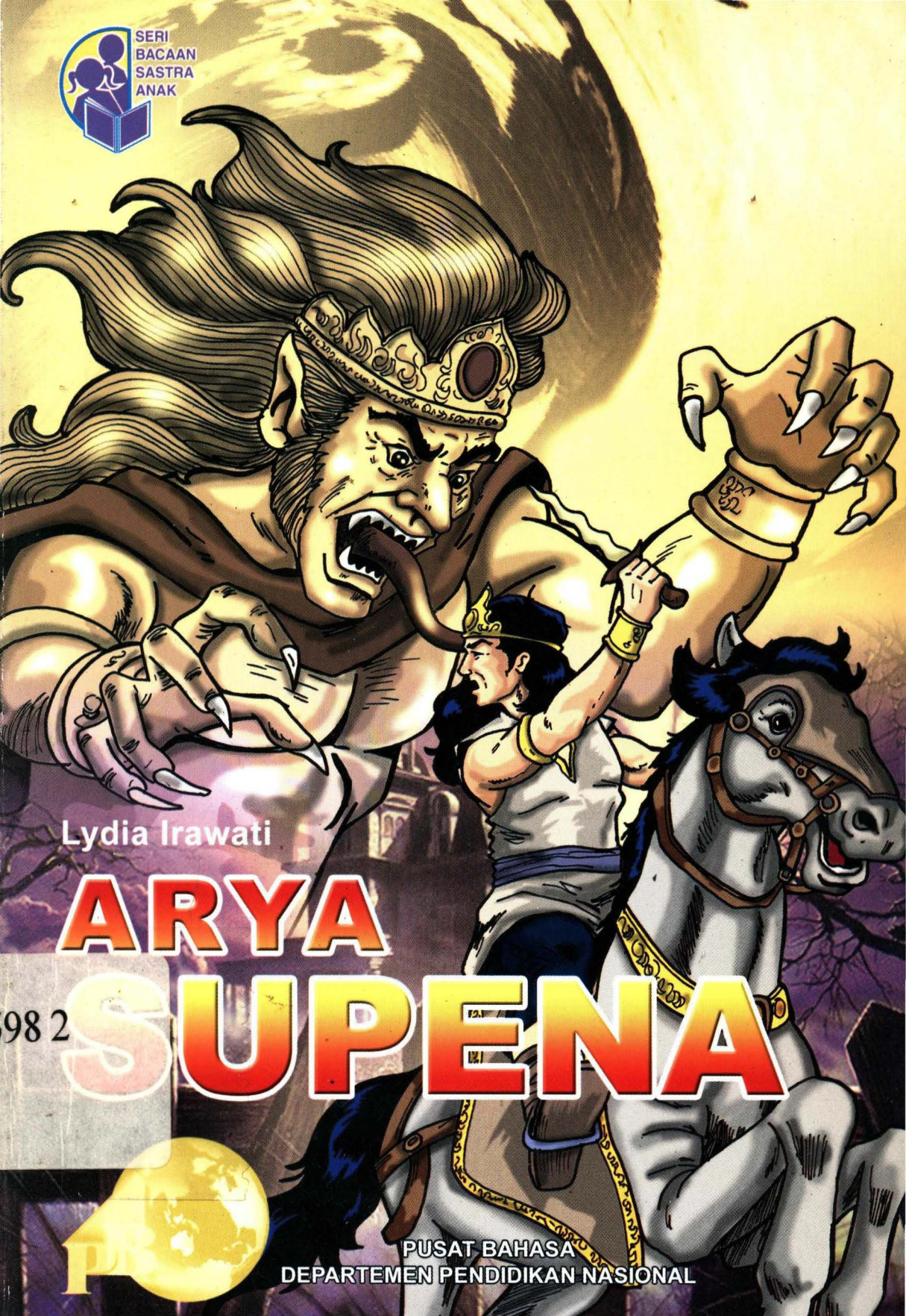

SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK
Lydia Irawati
ARYA
SUPENA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# Arya Supena

Diceritakan kembali oleh

**Lydia Irawati**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA**
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**
**JAKARTA**
**2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 2
IRA
a
No. Induk : 170
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

**Arya Supena**
oleh
Lydia Irawati

Pemeriksa Bahasa: Ebah Suhaebah
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-543-7

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Arya Supena* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

**Dendy Sugono**

# PRAKATA

Dengan mengucap puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat bimbingan-Nya, saya dapat menyelesaikan penulis cerita anak dengan judul "Arya Supena". Cerita ini berasal dari naskah "Wawacan Supena" yang telah ditranskripsikan oleh Tedi Permadi sebagai suatu kajian filologis dalam skripsi strata satu di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran pada tahun 1995.

Naskah asli Wawacan Supena berasal dari naskah Sunda Lama yang menggunakan huruf Pegon (Huruf Arab berbahasa Sunda). Menurut sumber dari buku *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* yang diketuai oleh Eddi S. Ekadjati pada tahun 1988, naskah Wawacan Supena ada dua buah. Satu naskah tersimpan di Museum Nasional. Naskah yang lain milik perseorangan yang tinggal di daerah Soreang.

Salah satu bentuk menyelamatkan warisan budaya adalah dengan mengetengahkan teks naskah-naskah lama. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali naskah "Wawacan Supena" karena selain kurang dikenal di daerahnya sendiri (rakyat Sunda) juga agar dapat menjadi karya yang mengindonesia. Mudah-mudahan usaha ini dapat memberikan makna bagi dunia sastra pada umumnya dan cerita anak pada khususnya.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Slamet Riyadi Ali, selaku Pimpinan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepala seluruh staf Balai

Bahasa yang berada di seluruh Indonesia. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Drs. M. Abdul Khak, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan dan informasi bagi saya untuk menulis cerita anak.

Bandung,

**Lydia Irawati**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... iii

Prakata ..... v

Daftar Isi ..... vii

1. Ramalan Pertiwa ..... 1
2. Keluar Istana ..... 7
3. Eyang Gusti Sagara ..... 14
4. Perpisahan ..... 22
5. Ke Timur ..... 26
6. Bayan dan Ranggapati ..... 33
7. Anugerah Seorang Pengemis ..... 39
8. Putri Arum ..... 50
9. Utusan Negara Tunjungbang ..... 55
10. Pertempuran dan Pertemuan ..... 59
11. Patih Pertiwa ..... 67
12. Pernikahan Jaka Kanagan dan Putri Arum ..... 72

Biodata Penulis ..... 76

# 1. RAMALAN PERTIWA

Harum bunga melati dan daun pandan masih semarak dari setiap sudut ruangan. Temaram malam tampak lebih pekat dan sepi daripada malam-malam sebelumnya. Hawa kematian dan kesuraman tercium dari sudut-sudutnya.

Balariung itu tidak kosong. Di sana duduk Raja Dursal dan seorang patih. Namun, tidak seperti biasa, tidak ada satu pun penggawa yang menjaga di tempat itu. Mereka telah menerima perintah pertama dari Raja Dursal, raja baru di kerajaan Cumita Geresik, yaitu harus meninggalkan balariung setelah menjelang malam.

Tempat yang biasanya hangat dengan percikan perapian di dekat kursi singgasana itu kini tampak muram. Apalagi singgasana itu kini diduduki oleh orang yang berbeda.

Ketika Raja Daraya yang bertahta, sang permaisuri yang bernama Ratnaningsih, selalu ikut serta menemani. Kemudian dua orang anak mereka, Pangeran Arya Supena dan Pangeran Jaka Kanagan bermain-main ceria di sekitar mereka. Kedua pangeran itu sangat tampan dan cerdas. Arya Supena berusia tujuh tahun, selisih dua tahun dengan adiknya. Raja Daraya menamai anak-anaknya dari nama-nama gending atau alat musik. *Alat musik adalah benda yang dapat menjaga harmonisasi jiwa dan raga.* Begitu kata Raja Deraya ketika anak-anaknya lahir. Ia berharap, dengan memakai nama itu, anak-anaknya menjadi orang yang seimbang jiwa dan raga, dunia dan akhirat.

Akan tetapi, tadi pagi Raja Daraya telah mangkat. Dari tadi pagi jenazahnya disemayamkan di balariung itu, untuk seterusnya dibawa

ke makam raja. Tubuhnya memang telah pergi, tetapi jiwanya seakan masih berada di balariung itu.

Raja Dursal pun merasakan hal itu. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah ketika duduk di kursi yang biasa diduduki oleh kakaknya itu. Seakan-akan kakaknya masih berada di sana.

Bagaimana pun, ia tidak mau kekikukannya saat pertama kali duduk di singgasana diketahui orang lain. Oleh karena itulah, ia menyuruh semua ponggawa untuk pergi. Hanya Patih Pertiwalah, yang tinggal menemani.

"Pertiwa," panggil Raja Dursal perlahan. Matanya melirik kesana-kemari, khawatir suaranya terdengar jauh melebihi pendengaran patihnya itu.

"Ya, Gusti Raja," sembah Patih Pertiwa sambil tersenyum.

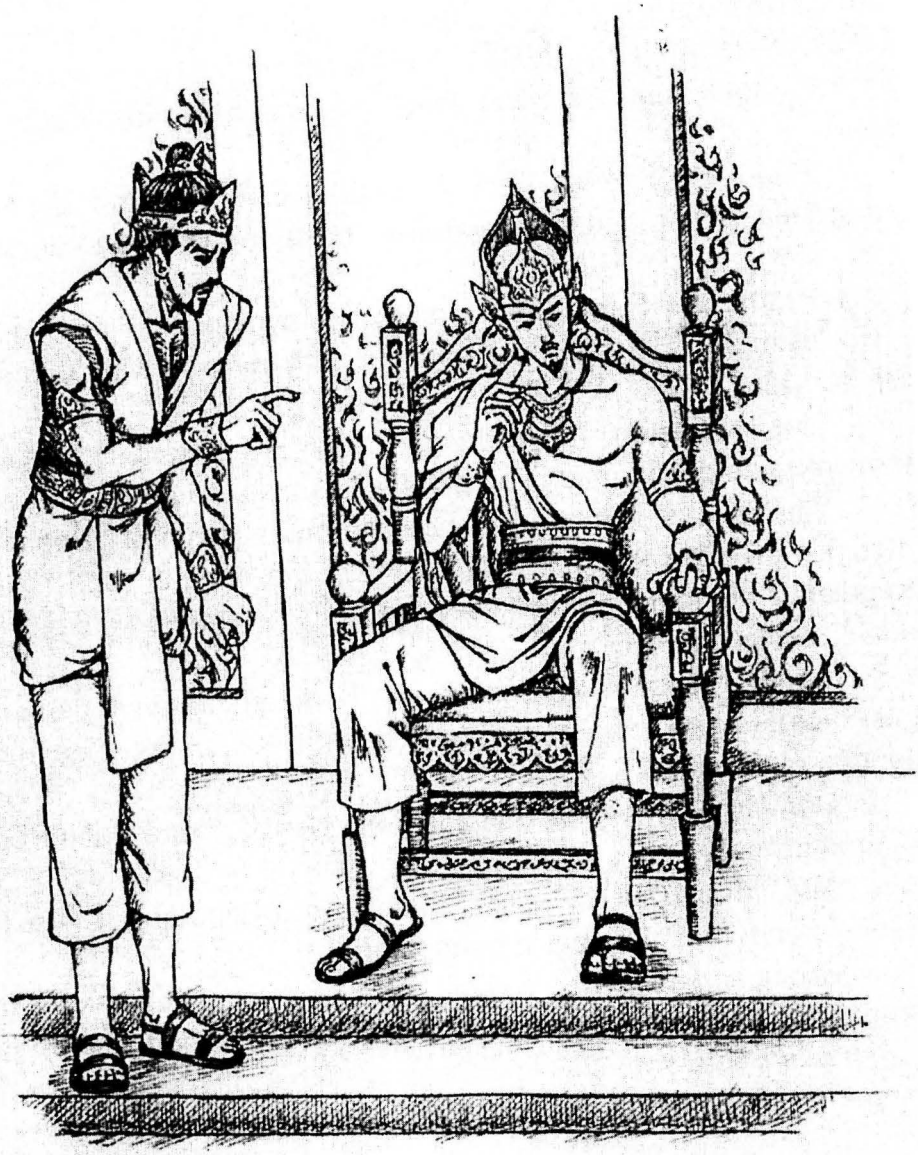
Kemarin, patih itu cukup memanggil dengan kata pangeran saja. Sebutan itu membuat lidah sang patih kaku dan hatinya menjadi geli. Bagaimana tidak? Dursal yang begitu kekanak-kanakan kini menjadi junjungannya. Bagaimana orang akan percaya? AkanTetapi, pakem dari kerajaan memang tak terbantah. Anak Raja Deraya masih kecil-kecil, belum mampu memangku jabatan yang begitu besar. Jika anak itu sudah akil balig, barulah Dursal harus menyerahkan jabatan itu pada salah seorang keponakannya.

"Hai, Pertiwa ... Kau punya keahlian melihat masa depan." kata Raja Dursal, nyaris menyerupai bisikan. "Kau harus melihat, bagaimana nasib Kerajaan Cumita Geresik di bawah kepemimpinanku."

Raja Dursal begitu gelisah. Tangannya meremas ujung pegangan kursi, membuat kayu itu semakin mengkilat. Sesekali ia membetulkan letak mahkota di kepalanya karena mahkota kerajaan yang dikenakannya terasa kedodoran dan melorot-lorot.

Mendengar perintah itu, Patih Pertiwa segera menghaturkan sembahnya. Kepal tangan Pertiwa ada di keningnya dan mata yang menatap ke lantai itu kelihatan berkilat-kilat ganas menyimpan rencana.

"Baiklah, Paduka Raja Dursal. Aku akan bersemedi sebentar agar kebenaran yang hakiki dapat kulihat." sembah Pertiwa.



Raja Dursal begitu gelisah. Tangannya meremas ujung pegangan kursi, membuat kayu itu semakin mengkilat.

4

Raja Dursal mengangguk. Dibiarkannya sang patih hening dalam diam. Matanya menutup dengan tangan mengatup di dada. Sesekali kedua tangan itu diacungkan ke atas membentuk gerakan melingkar. Agak lama, sampai terdengar suara lenguh napas yang berat.

"Paduka ...," mata Pertiwa terbuka dan menatap lurus pada sang Raja, "aku mendapat gambaran masa depan. Kau akan berjaya ..."

"Hmmm ...." Raja Dursal tersenyum, "syukurlah kalau begitu."

"Namun ...." Pertiwa melanjutkan. Matanya menyipit dan semakin berkilat.

"Ya ... katakan, Patih. Jangan ragu." kata Raja Dursal ketika menyaksikan patihnya tak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Ah, sulit sekali aku mengatakannya, Baginda. Bagaimana mungkin ini akan terjadi?" kata patih Pertiwa dengan rupa bingung. Kepalanya mengeleng-geleng seakan ingin mengenyahkan apa yang ada dalam pikirannya.

Raja Dursal semakin penasaran. "Katakan!" katanya dengan tegas, membuat sang patih semakin bingung. Kepalanya digelengkan dengan makin keras.

"Duh Gusti ... Ini sulit dan tidak mungkin ...," kata Patih Pertiwa dengan gelisah.

"Apa yang tidak mungkin, Patih? Apa?" tiba-tiba suara Raja Dursal mengeras. Ia semakin penasaran.

"Baginda, kau harus berjanji. Apa pun yang kukatakan nanti. Jangan sampai membuatmu murka. Tapi, menurut penglihatan gaibku, itu jalan satu-satunya agar Baginda dapat memimpin negeri ini dengan baik dan tenteram." kata Patih sambil mengiba.

"Pertiwa, apa pun! Dengar, ya, apapun ... akan kulakukan untuk kejayaanku dan negeri ini," kata Raja Dursal dengan cemas.

"Baiklah, kalau begitu. Hamba sendiri berat berkata. Namun, semua Baginda yang memutuskan," sembah patih berulang-ulang seakan memohon ampun. Dihelanya napas panjang berkali-kali.

"Menurut pandanganku, mata batinku, aku melihat adanya halangan saat kau nanti menjadi raja."

"Halangan? Halangan apa?" Raja Dursal menjadi geram. Baru saja ia akan memangku jabatan, sudah akan ada rintangan.

"Tapi, Raja ... Halangan itu bisa diatasi dari sekarang. Jika dibiarkan, semakin subur dan akan menggerogoti kedudukanmu," kata Patih Pertiwa menenangkan.

"Jelaskan, Patih. Jangan berputar-putar dan membuatku bingung. Katakan, apa halangan itu."

"Seperti pepatah, ibarat memelihara harimau, jinak waktu kecil, saat besar kan menerkam jua ... Itu ramalanku, Paduka," jawab patih berperibahasa.

"Ah, Patih Pertiwa. Apakah itu peribahasa atau puisi? Aku sama sekali tidak mengerti puisimu." kening Raja kelihatan berkerut karena mencoba mencerna makna, tapi tak kuasa.

"Mereka, Paduka ... ibarat harimau. Mereka adalah dua keponakanmu sendiri. Putra dari Raja Daraya."

"Apa?" Raja Dursal terpekik, "Arya Supena dan Jaka Kanagan? Ah ... tidak mungkin ... Halangan macam apa, Patih?"

"Selama mereka hidup, selama itu pula Paduka tidak akan menjadi raja yang sempurna. Paduka akan selalu ada di bawah bayang-bayang mereka. Walau kau yang bertahta, sebenarnya merekalah yang berkuasa. Merekalah raja dan kau hanya boneka. Merekalah junjungan, sedangkan kau tak punya kekuatan. Seujung kuku pun, tak kan kau peroleh masa jaya, selama mereka ada," kata Patih Pertiwa sambil tertunduk. Jarinya memilin-milin menandakan kegelisahan.

"Ahhh .... begitu ...," Raja mengeluh, "kalau begitu, apa yang harus aku lakukan, Patih? Aku yakin bisa memimpin negeri ini dengan baik. Tanpa atau pun ada mereka. Kau menyangsikan kemampuanku, Patih?"

"Maaf seribu maaf, Paduka. Tak mungkin aku meragukan kemampuanmu. Tapi, itulah gambaran, ramalan. Dan, Paduka tahu, ramalanku selama ini selalu benar dan nyata."

Raja Dursal mengangguk-angguk. Ya, memang ramalan Pertiwa selalu ia dengarkan. Jangankan untuk hal-hal yang besar semacam ini. Ia selalu bertanya mengenai hal-hal kecil, misalnya kapan ia sebaiknya bepergian atau hanya menafsirkan mimpi semalam. Dan biasanya ia selalu percaya kebenaran patihnya. Istrinya pun, Ratnaningrum, selalu memuji-muji kelebihan patih sekaligus pamannya itu. Membuat kepercayaannya semakin kuat dan lekat.

"Kalau begitu ....," Raja Dursal menimbang-nimbang, tangannya menjentik-jentik di udara. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Satu-satunya cara terbaik yang harus Tuan Raja lakukan adalah mengeyahkan kedua orang itu."

"Apa? Aku harus mengusir mereka dari kerajaan ini? Ini kerajaan ayah mereka sendiri. Ibunya pun masih ada," teriak Raja Dursal tertahan, suaranya seperti orang yang tercekik.

"Ah ... Tuanku, Paduka Raja," Patih Pertiwa bernapas panjang. "Kau harus bertindak lebih jauh lagi, Raja. Paduka harus membunuh Arya Supena dan Jaka Kanagan."

"Ah .... Itu tidak mungkin," keluh Raja Dursal sambil menghempaskan punggungnya ke kursi. Ia menyayangi keponakannya itu.

"Atau ... jika tidak ... ," Patih Pertiwa berkata licik, "kaulah yang akan dibunuh mereka."

"Apa???????"

Kini Raja Dursal tidak bisa duduk lagi. Ia mondar-mandir tak tentu arah. Tangannya memilin-milin jenggotnya. Keningnya berkerut dalam dan matanya berputar bingung.

# 2. KELUAR ISTANA

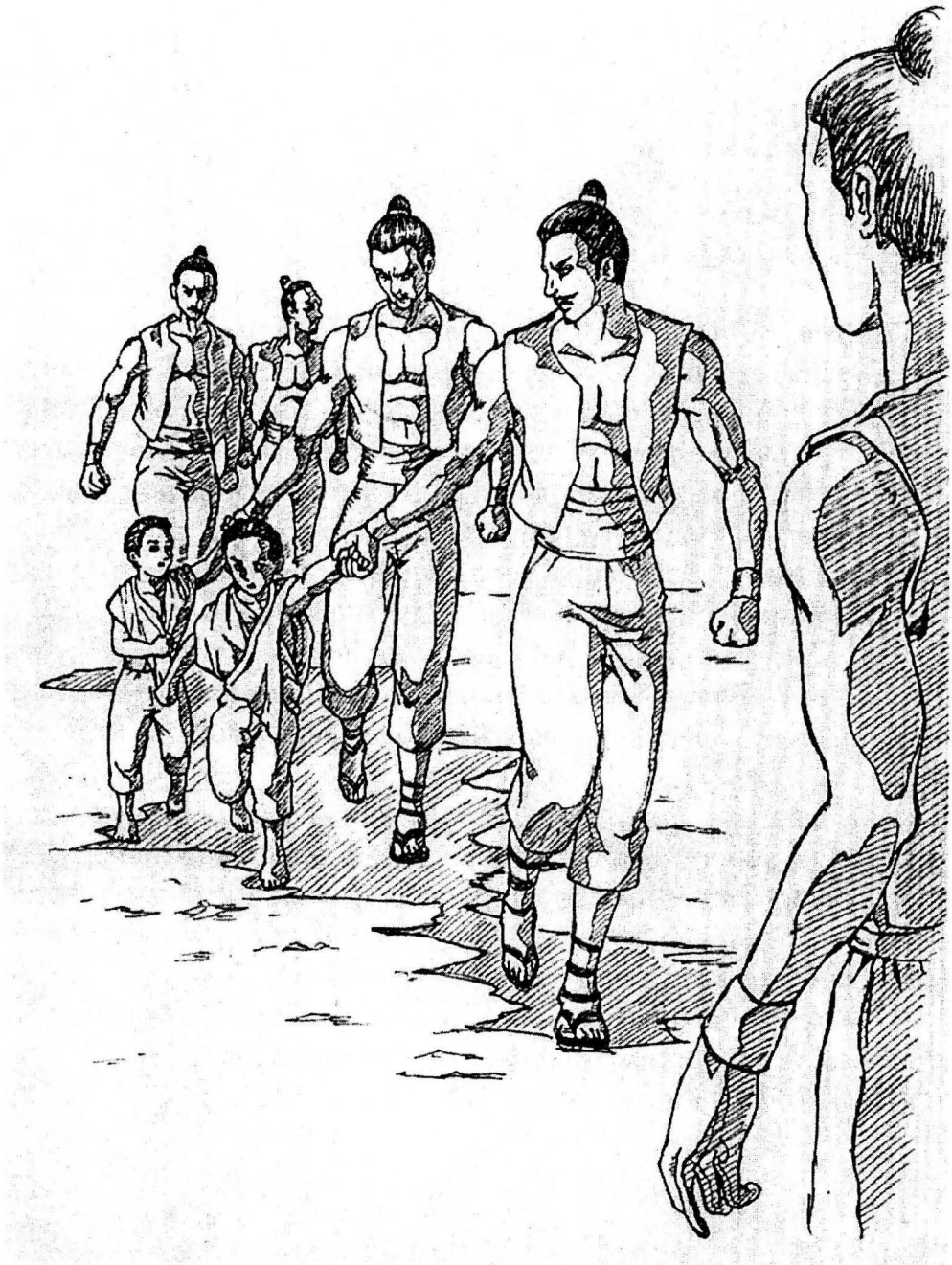
*Malam di bulan ketujuh, Di Istana Cumeti Geresik*

Ketika malam baru saja bergulir dari puncaknya dan suara tonggeret bagai biola yang mengalunkan lagu tidur, lima orang ponggawa menyelinap dalam diam ke dalam sebuah kamar. Dengan isyarat yang hanya mereka yang tahu, mereka lalu menyelinap cepat dalam kegelapan. Pintu yang hanya dikuakkan secukupnya itu, kemudian ditutup rapat. Satu orang ponggawa tidak turut masuk, ia berdiri dengan sikap siaga sambil memegangi ujung senjata di pinggang.

Mudah menandai kamar siapa yang dimasuki para ponggawa itu. Kamar itu adalah kamar terindah dari semua kamar yang ada di istana Cumeti Geresik. Khusus dibangun untuk anak-anak paduka raja.

Di peraduan yang empuk karena terbuat dari bulu angsa, tergolek Arya Supena dan Jaka Kanagan. Mata mereka terkatup erat. Membiarkan kantuk membawa mereka ke alam mimpi yang indah. Namun, mimpi indah itu berlalu. Dengan gerakan kuat seorang ponggawa mengguncang tubuh mungil mereka.

"Ayo ... Bangun, Pangeran!" seorang ponggawa dengan kumis tebal dan suara yang juga tebal. Suara itu membuat impian para pangeran kecil itu menjauh.



“Ayo, cepat ikut aku. Raja menyuruh kami membawamu pergi.” Kata ponggawa itu seraya menggait tangan pengeran-pangeran itu.

Antara kenyataan dan impian, mereka menatap para ponggawa dengan tercengang. Tak biasa-biasanya para ponggawa itu berani masuk ke kamar mereka. Jangankan membangunkan, mengetuk pintu saja biasanya mereka melakukan dengan perlahan dan takut-takut.

*Ada apa dengan mereka?* Arya Supena membatin.

Dengan malas Arya Supena dan adiknya menggeliat. Walaupun mata masih setengah terbuka, jantung mereka berdegup cemas. Mereka mendengar nada suara yang lain dari biasanya dari para ponggawa itu. Biasanya para patih itu selalu berkata dengan santun dan ramah.

"Ada apa, Ponggawa?" tanya Jaka Kanagan, sang adik, sambil menggeliatkan tubuhnya ke kiri dan kanan. Kain jariknya kusut tersingkap ke mana-mana.

"Jangan banyak tanya!"

Ponggawa itu kali ini berani membentak dengan tegas. Kumisnya yang tebal semakin menurun, menambah kegarangannya. "Ayo, cepat ikut aku. Raja menyuruh kami membawamu pergi," kata ponggawa itu seraya menggamit tangan pangeran-pangeran itu.

Mereka menjerit karena tulang lengan berderak ditarik dari sendi-sendi dengan kasar.

"Kita akan pergi ke mana?" tanya Arya Supena memberanikan diri. Ia berusaha menapakkan kaki mungilnya di lantai. Ia berharap pijakannya kuat dan memungkinkan para ponggawa kesulitan untuk membawanya ke luar kamar. Namun, usaha itu tidak membuahkan hasil. Mau tak mau, kaki kecilnya melangkah setengah diseret di belakang kakaknya yang telah terlebih dahulu digamit salah satu ponggawa.

"Jangan kau banyak bertanya, Pangeran."

Sia-sia saja mereka bertahan dan bertanya. Tak urung mereka pun menuruti kata-kata para ponggawa. Mereka masih mencoba meluruskan kusut-kusut pada jarik. Dada mereka masih terbuka. Dingin karena kehilangan baju yang biasa menyelimuti dadanya kala berada di luar kamar. Terseret-seret mereka keluar. Pangeran Arya Supena

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



sempat menarik selendang dari kulit untuk menutup tubuh. Salah satu diberikan pada adiknya diam-diam.

"Pakai ini, Kanagan. Jangan takut, aku akan selalu melindungimu," bisik Arya Supena sambil mengalungkan kain itu ke bahu adiknya.

Kanagan mengangguk perlahan. Ia percaya pada kakaknya. Walaupun begitu, dalam hatinya Kanagan terus mengutuki para ponggawa. Mereka jahat! Beraninya mereka main paksa dan tidak memberi waktu untuk mengganti pakaian mereka.

Beberapa kali Arya Supena dan Jaka Kanagan memberanikan diri untuk bertanya, tetapi ponggawa itu tidak pernah menjawab, malahan hardikan dan bentakan yang mereka terima. Akhirnya, pertanyaan itu tak terucap, tetapi terus menderu-deru di dalam hati mereka.

Di halaman, dua pangeran itu melihat sang patih kepercayaan Raja Dursal duduk di sebuah kereta kuda. Arya Supena dan Jaka Kanagan baru beberapa kali melihat Patih Pertiwa. Mereka sangat takut melihat keseraman wajahnya. Penuh dengan bulu-bulu yang tebal. Seram sekali melihatnya, terutama pada bagian matanya. Terkadang mereka melihat patih dengan mata menyipit sehingga semakin memperlihatkan kekejamannya. Saat ibu mereka ada di dekat mereka, patih itu menatap ramah dan selalu mengajak mereka bercanda. Namun, kilat-kilat kekejaman masih saja tak terpupus. Arya Supena dan Jaya Kanagan sering kali ketakutan kala melihat Patih Pertiwa dan mereka akan berlindung pada ibunya. Sekarang, di mana ibunya? Apa yang terjadi pada ibunda? Mengapa ini terjadi setelah ayahanda mereka tiada?

Kedua pangeran cilik itu terus diseret ke atas kereta. Seorang ponggawa mengambil alih menjadi kusir, sementara yang lainnya menunggang kuda menjaga sang pangeran dan patih dari luar kereta.

"Ada apa, Paman Patih?" tanya Arya Supena takut-takut.

"Jangan kau tanya, Pangeran. Aku dititahkan sang Raja. Ini untuk kebaikan negeri kita, Pangeran."

"Kebaikan apa? Mengapa mereka jahat pada kami? Dan, bagaimana nasib Ibunda?" Arya Supena semakin memberanikan diri.

"Jangan kau tanya-tanya lagi! Ibundamu akan baik-baik saja, selama kalian tidak berulah! Ikuti saja kata-kata kami, atau ibumu tidak akan selamat."

Akhirnya mereka diam, mata mereka berurai air mata. Memikirkan nasib mereka saja hatinya sudah pedih. Apalagi mendengar perkataan sang Patih tentang ibunya. Tapak kuda yang terdengar keras menapaki jalan-jalan berbatu. Mata mereka terus berurai air mata. Sesekali mereka menatap sang Patih dengan bingung. Mereka tahu, percuma saja mereka bertanya. Tangan mereka berdua akhirnya berpegang erat, seakan berbagi kehangatan untuk mengusir segala ketakutan yang kini melanda. Lama kelamaan mereka berdekapan, dan terus tertidur dengan isak yang sesekali terdengar kala napas mereka terhembus.

*Hutan Rawasari,*

Bulan sedang purnama. Biasanya terang memamerkan segala auranya. Namun, kini tertutup awan yang abu-abu. Berarak-arak membentuk bayangan yang terkadang menyeramkan. Serigala sesekali melolong. Diiringi kepak sayap kelelawar yang terkadang mencicit menyeramkan.

Arya Supena terbangun ketika tapak kuda sudah tak di jalan berbatu. Di tempat ini kuda berjalan mendesir halus. Angin terasa lebih kencang daripada tadi. Ia melihat ke belakang. Tampak kekelaman yang hitam. Rupanya baru saja mereka meninggalkan hutan. Juluran-juluran yang tampak itu, entah akar beringin atau ular-ular yang sedang bergelantungan.

Jalanan mendesir itu ternyata pasir. Ah, rupanya mereka berada di tepi laut yang berbatasan dengan hutan. Ombak-ombak terdengar memecah bebatuan pantai. Semakin lama semakin mengeras. Rupanya mereka telah dekat dengan tebing-tebing yang ada di laut itu.

Lalu kereta berhenti. Segera Arya Supena membangunkan Jaka Kanagan dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Benar saja, di tempat itu mereka diturunkan.

Selendang kulit berayun-ayun di leher mereka. Walaupun hangat, tak urung, saat mendengar debur ombak yang pecah dan menyeramkan, tengkuk mereka bertambah dingin.

Patih Pertiwa membuka ikatan di tangan mereka.

"Turun, Pangeran," katanya sambil membuka pintu kereta.

"Tolong kami, Paman Patih...." teriak Jaka Kanagan memelas. Jiwanya yang kecil mencari kehangatan. Dengan sisa tenaga, tangannya merengkuh dada Paman Patih. Ia mencari kasih sayang yang mungkin masih tersisa di sana. Lama, ia membiarkan kepalanya terbenam di dada Patih yang bidang. Tapi, bukan kehangatan yang didapat, Patih Pertiwa malah menempis Jaka Kanagan keras-keras.

"Jangan cengeng, Pangeran!!" Patih Pertiwa membentak. Tubuhnya mendadak mundur, membuat Jaka Kanagan terhuyung kehilangan sandaran. Tangannya kehilangan pegangan, lalu ia pun tersungkur di jemari kaki sang Patih.

Jaka Kanagan memandang dengan rupa tak percaya. Matanya yang bulat berkilat-kilat antara marah dan pedih. Arya Supena segera menolong adiknya. Hatinya teriris melihat adiknya yang begitu kecil terhuyung saat mencari perlindungan.

"Sstt ... sudahlah Kanagan. Sudah .... ," ucap Arya Supena sambil mengelus-ngelus kepala Jaya Kanagan dengan penuh rasa sayang dan pedih.

Mereka tak dapat berbuat apa pun. Badan mereka menggetar dengan keras karena tertiup angin. Para ponggawa melucuti baju dan selendang yang mereka kenakan. Lalu mereka membungkus tubuh para pangeran dengan daun majah. Daun majah seperti daun talas. Tak dapat dimasuki air, tetapi tidak mudah robek dan liat.

Arya Supena menyangka Patih Pertiwa sengaja menyelimuti tubuh mereka dengan daun majah agar menjadi hangat. Apalagi setelah itu dilapisi daun majah, Pertiwa dan para ponggawa mem-

bebatkan lagi kain yang cukup tebal. Namun, rasa senang dan hangat itu langsung menguap ketika ia menyadari kedua kakinya disatukan dengan rantai yang besar. Setelah kakinya terikat rapat, pinggangnya pun diikat dengan erat dengan ikatan kulit. Arya Supena merasakan kulit perutnya melipat-lipat tertarik ikatan itu. Kain pembungkus itu tak hanya menutupi dada para pangeran, tetapi terus ditarik sampai menutup kepalanya. Supena tak dapat melihat apa-apa lagi. Ia hanya mendengar Kanagan memohon-mohon agar tidak disakiti. Air matanya meleleh. Apa yang akan mereka lakukan pada dirinya dan adik kecilnya itu?

Ikatan itu tak menyisakan apa-apa. Juga udara. Arya Supena mencoba tidak berteriak agar udara yang hanya sedikit itu cukup untuk aliran napasnya. Pikirannya yang masih anak-anak belum mengerti arti kematian. Akan tetapi, nalurinya mengatakan bahwa ia harus bertahan dalam kondisi yang sekarat ini.

Ia merasakan tubuhnya digendong seorang ponggawa yang kekar. Lalu, ia mendengar gemuruh ombak yang bersahut-sahutan semakin dekat.

Tepi pantai yang indah dan menebarkan misteri malam, tempat paling menyenangkan bagi Arya Supena, kini menjadi tempat yang tak disukainya.

Tidak jauh dari jaraknya, Arya Supena mendengar suara benda yang diceburkan, diiringi jeritan adiknya.

Jaka Kanagan???

Ah, kini ia tinggal menunggu nasib. Ia merasa kakinya terasa berat. Mungkin rantai yang diikatkan di kaki telah diganduli batu yang besar. Air mata Arya Supena tiba-tiba meleleh. Ia bersiap menyongsong kematiannya.

*Ayahanda, jemputlah aku. Mungkin kita akan segera bertemu ....*

Hatinya berbisik menguatkan batinnya. Ya, mungkin sudah saatnya ia bertemu dengan ayahandanya. Tiba-tiba pula ia teringat ibunda.

*Ah, ibunda. Buruk nian nasib kami. Maafkan kesalahanku dan adikku, Jaka Kanagan.*

# 3. EYANG GURIT SAGARA

*Kerajaan Air*

Puncak Kerajaan Air sebenarnya nyaris menembus batas laut. Sesekali di dini hari ketika air mulai surut, kilauan puncak istana yang berwarna keemasan akan terlihat. Para nelayan sering tertipu dan menyangka kilauan itu adalah arak-arakan ikan kepe-kepe yang berenang berkelompok. Setelah didekati, tak ada apa pun yang terlihat. Di tempat itu sering perahu tiba-tiba terbalik. Menumpahkan segala isinya. Tak jarang, tak satu pun penumpangnya yang kembali ke daratan.

Jika angin sudah berhembus dan hembusannya seperti angin kematian, tak satu pun nelayan setempat yang berani melewati arus itu. Tak seorang pun. Karena esoknya, akan ada berita mengenai kematian. Entah perahu yang hilang atau orang yang tiba-tiba terseret arus. Padahal, manusia itu jauh dari bibir laut dan terkenal pandai berenang.

Semua terjadi tiba-tiba saja. Misteri angin itu menjadi legenda. Sebagian mengatakan bahwa angin itu adalah seruling dari pengawal penguasa laut. Sang penguasa selalu menginginkan ada manusia yang menemaninya. Akan tetapi, hanya orang-orang pilihan yang dapat menemani dan tinggal bersama penguasa dasar laut. Hanya orang-orang yang kematiannya akan terus ditangisi. Orang-orang yang disayangi dalam keluarga karena butir-butir air mata orang yang menangisi kepergiannya akan berubah menjadi butir-butir tasbih pengantar doa. Selama ada air mata mengalir, selama itu pula sang penguasa akan memperoleh kekuatan.

Hari ini pun, belum seharusnya angin itu ditiupkan penghuni dasar laut. Akan tetapi, dua tubuh manusia datang dengan sendirinya. Meluncur cepat ke arah istana.

Istana itu istana air. Walaupun terbuat dari air, tak satu kekuatan pun yang bisa menembus dinding-dindingnya. Dindingnya terbuat dari elemen yang bening. Begitu berkilau dan bercahaya. Di sana ada seribu pintu. Setiap pintu dihiasi kilauan intan permata dari dasar lautan. Pintu yang berwarna hijau itu ditaburi zamrud dari lautan utara. Sinarnya kemilau. Di sebelahnya pintu yang kemuning bersinar karena pancaran intan. Masih di jejeran kanan, berkilau batu rubi merah dan disusun menyerupai sisik. Indah bergelantungan bagai apel-apel yang ranum.

Seribu pintu, seribu warna. Jika dilihat secara bersamaan, hanya bening yang terlihat. Berkilauan seperti pancaran air laut kala sinar matahari menyoroti tepi-tepinya.

Di dalam istana Eyang Gurit Sagara, penguasa kerajaan air, melihat bayangan dua tubuh yang meluncur ke arah istana itu. Tubuh-tubuh mungil itu terhujam kencang ke dasar karena batu yang digantungkan di kakinya begitu berat.

Ia bangkit dari duduknya. Ketika Eyang berdiri, seketika itu juga tempat duduk yang terbuat dari kerang itu terkatup menutupi bantalan merah.

Eyang Gurit Sagara mengayunkan tongkat moluskanya ke udara.

Dua tubuh yang meluncur deras langsung terhenyak diam. Melayang-layang. Dua duyung yang molek kemudian berenang di bawahnya, menyerupai peranduan. Perlahan, dengan gerakan yang sama, duyung kembar itu membawa tubuh-tubuh itu melewati pintu biru yang penuh pualam. Sampai di dalam istana, duyung itu diam di dasar. Hati-hati, ia mengoyangkan tubuhnya hingga beban berat di punggungnya berpindah ke lantai.

Eyang Gurit mengayunkan tongkat moluskanya lagi. Segera saja bungkusan itu terbuka satu persatu. Gemerincing rantai pengikat berjatuhan di lantai karang. Dua wajah tampan terlihat telah

membiru. Perut mereka telah kembung terisi air. Daun majah itu ternyata tak mampu menahan kedap air asin yang pekat.

Eyang Gurit Sagara menjentikkan jarinya. Dua peri laut dengan bunga-bunga karang sebagai mahkotanya datang. Mereka membawa dua gelas cawan dari kulit kerang yang berwarna-warni. Di dalamnya mengepul cairan.

Tangan kakek itu merogoh kantong-kantong yang banyak bergelantungan di pinggangnya. Kantong-kantong itu semua terbuat dari kulit lokan yang disumbat kayu gabus. Dari salah satu kantong, Eyang Gurit mengambil dua butir mutiara perak. Dengan tekanan jarinya yang halus, mutiara itu berubah menjadi bubuk-bubuk yang halus. Lalu bubuk itu ditaburkan pada cawan-cawan.

Peri laut mengaduk cairan itu hingga tercium asap wangi dan aura hangat. Lalu, ia menyerahkan cawan itu pada Eyang Gurit. Dengan gerakan perlahan, Eyang Gurit menyendokkan cairan itu ke arah mulut anak yang paling kecil. Begitu suapan pertama masuk ke mulut, segera rona biru yang semula membayangi wajah anak itu memudar. Perlahan wajah kecilnya berubah menjadi putih. Satu sendok lagi. Wajah putih itu pun berangsur-angsur menjadi merah jambu. Matanya mulai bergerak-gerak.

Belum dalam hitungan menit, tiba-tiba tubuh kecil itu menggeliat. Wajahnya tersentak-sentak. Dengan cepat tubuh itu terbangun, tapi langsung terbungkuk mengeluarkan seluruh air dari perut dan paru-parunya.

Matanya membelalak heran. Air yang tadi masuk ke paru-parunya bagai senjata pembunuh. Kini air ada di sekelilingnya. Bagai udara. Ia dapat bernapas dalam air. Matanya tak henti-hentinya menari, terkesima. Ratusan kuda laut menari-nari di atas kepalanya. Siripnya yang mungil seakan mengucapkan selamat datang. Ia menoleh pada kakek tua yang ada di hadapannya.

Kakek itu berbaju putih bersih, berjuntai hingga ke pasir dan bersinar cemerlang. Rambutnya panjang berjurai-jurai bagai surai-surai kuda yang mengambang di permukaan air. Kakek itu memegang tongkat di tangan kiri, tangan kanannya memegang cawan. Tahulah, ia, pasti kakek itu penolongnya.

"Kakek ... telah menolongku? Terima kasih, Kek. Namaku Jaka Kanagan. Aku tidak tahu harus bagaimana menghaturkan rasa terima kasihku," kata Jaka Kanagan sambil menghaturkan sembah. Mendadak pikiran Jaka Kanagan tertuju pada kakaknya, Arya Supena.

"Kakek, bagaimana dengan Kakang Supena ...," rintih Kanagan. Ia merangkul kakaknya yang masih kaku membiru. Apakah kakaknya bisa selamat?

"Tenanglah, cucuku. Kau pun tadi seperti itu. Akan kucoba menolong kakakmu," kata kakek itu sambil mengacungkan tongkatnya. Kembali tongkat moluskanya bergerak. Dan semua prosesi yang telah dilakukan pada Kanagan diulang.

Seperti Kanagan, Supena pun akhirnya selamat. Ia sangat terkesima dan terpukau ketika menyaksikan dirinya dan Kanagan berada di Istana Air.

"Kakek ... terima kasih," kata Arya Supena takzim.

"Hmm ... sudah sewajarnya aku menolongmu dari kejahatan. Aku bernama Eyang Gurit Sagara. Penguasa Istana Air ini. Sebenarnya, siapa kalian dan dari mana asalmu?" tanya Kakek Gurit setelah kedua pangeran itu segar kembali.

Arya Supena menceritakan semuanya.

"Aku tidak tahu, Eyang, mengapa ini harus terjadi pada diri kami?" tanya Supena tergagap setelah menyelesaikan ceritanya.

"Ah, rupanya kau punya banyak pertanyaan, cucuku." jawab kakek itu dengan getar suara yang menenangkan.

Arya Supena mengangguk kemudian ia terkejut ketika Eyang Gurit Sagara malah tertawa keras.

"Ketahuilah, cucuku, dari sengsara kau akan berjaya." kakek Eyang Gurit masih dengan tawa yang menyenangkan.

Arya Supena dan Jaka Kanagan mengangguk-angguk. Sebenarnya, mereka tidak mengerti maksud sang kakek. Namun, untuk saat ini jawaban itu sangat membantunya. Mereka terdiam sambil mesyukuri semua kejadian yang telah berlalu.



Arya Supena dan Jaka Kanagan mengangguk-angguk.

Lalu peri-peri laut kembali datang membawa semangkuk agar-agar yang beraneka warna. Rasa senang membuat mereka dapat menelan agar-agar itu dengan sekali telan.

Ajaib, walaupun hanya makanan lembek dan rasanya agak anyir, urat-urat darah mereka seakan cepat meresap agar-agar itu. Dengan seketika tubuh mereka menjadi hangat dan penuh energi. Kekuatan mereka seolah dapat meruntuhkan benda seberat dan sebesar apa pun.

Eyang Gurit Sagara tersenyum. Ia bangkit dari singgasana kerangnya. Lalu, mengusap kedua kepala anak itu dengan wajah terharu.

"Cucuku, sudah cukup rasanya kau berada di istanaku. Tak seorang manusia hidup pun yang pernah masuk di sini. Sesungguhnya aku tidak mau ada kemungkaran di muka bumi ini, baik di laut maupun di darat. Oleh karena itulah aku menolongmu. Tapi, tempatmu bukan di sini."

Arya Supena dan Jaka Kanagan menatap Eyang Gurit dengan khawatir. Apa lagi yang akan menimpa mereka?

Eyang Gurit mengetahui kekhawatiran dua anak kecil itu.

"Kemarilah, cucuku," panggil Eyang Gurit, "aku akan memberimu sesuatu, sebagai alat untuk menjaga dirimu. Hari-hari kalian masih panjang ... "

Dari tangan kanannya tiba-tiba ada sinar yang begitu menyilaukan. Ketika sinar itu hilang, tampak benda berwarna keemasan, sebuah keris. Berliuk-liuk dengan dua lubang dekat pegangannya yang terbuat dari kayu hitam.

"Raden Arya Supena, aku wariskan keris ini padamu."

Kakek Gurit Sagara memberikan keris itu pada Arya Supena. "Dan untukmu, Jaka Kanangan, aku akan memberikan ... " ucapan terhenti karena dari tangan kanan Eyang Gurit yang telah kosong tiba-tiba bersinar kembali. Kali ini sinarnya panjang dan berwarna lembayung. Setelah sirna, sinar itu berubah menjadi sebuah keris serupa panah yang pipih. Tanpa diraba, sudah terasa betapa tajamnya ujung keris itu.

Benda itu diserahkan pada Jaka Kanangan. Tubuhnya tampak begitu kecil ketika keris itu ada di telapak tangannya. Ukuran keris itu sedepa lebih besar daripada lengan Kanagan.

"Keris untukmu, Supena, bernama Pancasona. Panca berarti lima, sona adalah warna. Dan, keris panah itu bernama Paringga Jaya yang memiliki makna kejayaan yang tak terhingga. Pergunakanlah benda itu untuk kebaikan," lanjut Eyang Gurit.

"Nah, cucuku, sekarang kau telah punya senjata untuk melindungi diri. Sekarang, simpanlah benda itu di saku bajumu."

Arya Supena dan Jaka Kanagan kebingungan karena benda itu begitu besar. Dua telapak tangan kecilnya saja tak sanggup memegang senjata-senjata itu. Apalagi jika harus dimasukkan ke dalam kantung di celana mereka yang begitu kecil. Jadi, mereka hanya melongo-longo dengan bibir yang terbuka.

"Lakukan saja," Eyang Gurit memahami kebingungan mereka berdua.

Serentak mereka berdua mencoba menyusupkan senjata-senjata itu di celah kantung bajunya. Entah bagaimana, senjata itu cukup ketika dimasukkan ke dalam kantong. Berulang-ulang Arya Supena dan Kanagan menarik lalu memasukkan keris dan panahnya. Benda-benda itu besar dan tetap tak berubah ukurannya ketika di luar kantungnya, tetapi ketika dimasukkan seolah lenyap tak terlihat. Arya Supena dan Jaka Kanagan mencium jemari Eyang Gurit Sagara dengan takzim. Mereka tak bisa berkata apa-apa untuk mengucapkan terima kasih.

"Nah, cucuku, sekarang, sudah waktunya kalian pulang." kata Eyang Gurit Sagara.

Ia membentangkan tangannya, jubah putihnya mengembang seperti helaian kain putih. Tirai-tirai air yang menutupi pandangan mereka jadi terkuak, hingga tampaklah biota-biota laut yang sangat indah rupawan.

Karang-karang putih itu menjadi latar belakang pemandangan laut yang menakjubkan itu. Benda-benda itu tampak kontras dengan

ikan-ikan berwarna biru serupa langit. Semakin jauh kedalaman laut, warna biru itu akan bersinar seperti cahaya matahari.

Lalu, dari bawah pasir muncul dua mata yang besar, mengintip dari timbunan pasir. Lalu keluarlah jari-jari oktapoda. Kedelapan kaki yang berlubang-lubang itu kemudian mengucup, dan ketika mengembang, muncullah seluruh tubuh gurita. Badannya tertutup selubung kain bening serupa plastik yang lembut. Selubung itu membesar menjadi semacam kemah dengan jurai-jurai tirai air di lubang-lubang jendelanya. Setelah selubung itu mengembang sempurna, muncullah tangga dengan titian air.

"Silakan naik, cucu-cucuku," kata Eyang Gurit sambil menuntun mereka ke bawah tangga.

"Oh, ingatlah Arya Supena dan Jaka Kanagan. Ada dua wasiat untuk kalian. Wasiatku hanya berupa nasihat. Bukan permata berkantong-kantong."

Kedua anak itu mengangguk dengan rupa sedih. Baru saja mereka berjumpa kakek yang begitu baik, sekarang mereka harus berpisah.

"Apa wasiat itu, Eyang?" tanya Arya Supena sambil memegangi tangan Kanagan yang gemetar.

"Wasiatku yang pertama, cucuku, jika kau bertemu apa pun, ambillah untuk kebaikan." Eyang Gurit mengambil napas panjang. "Dan yang kedua, janganlah kalian pulang ke negerimu. Sangat berbahaya. Kau harus pergi jauh dan berjalan ke arah timur."

Dengan pikiran yang masih mencerna kata-kata Eyang Gurit Sagara, mereka dituntun menaiki anak tangga satu per satu. Di dalam selubung transparan itu, mereka duduk di atas lembaran yang lembut dan kenyal.

Kaki gurita itu menekuk seakan menghaturkan sembah pada junjungan di samudera itu. Dengan gerakan mengembang dan menguncup, gurita itu melesat ke permukaan.

Mata kedua anak itu berkaca-kaca. Tak tahu akan menghadapi apa di permukaan nanti.

# 4. PERPISAHAN

Gurita telah tiba di permukaan. Perlahan ia melepaskan selubung yang melekat di punggungnya itu. Kemudian, selubung itu mengapung perlahan menuju pantai. Setelah di pantai dengan pasir yang lembut, selubung itu membuka perlahan, kemudian mengempis dan hilang meninggalkan asap.

Arya Supena dan Kanagan kembali menghirup napas di udara. Ah, segar sekali. Akan tetapi, ini bukan Negeri Cumita Geresik. Seluruh pasir di Cumita Geresik berwarna putih, tetapi di sini hanya ada pasir yang hitam.

Berdua mereka saling menuntun, mencari tempat yang sejuk. Pasir itu memang lembut, tetapi ketika panas matahari tiba, kelembutan itu dapat melepuhkan telapak kakinya.

Jaka Kanagan terhuyung-huyung keletihan. Dia mendapati sebuah kayu yang sangat besar. Ada lubang yang cukup dalam di tengahnya.

"Kakanda. Aku letih. Kita berteduh di dalam kayu itu saja, ya?" kata Jaka Kanagan dengan serak. Napasnya menderu-deru.

Arya Supena melihat kiri dan kanan. Rasanya cukup aman dan nyaman. Pohon itu telah rebah dimakan usia. Lubangnya cukup besar untuk ditempati mereka berdua. Dan, pepohonan di sekitarnya meneduhi batang itu.

"Baiklah, Adinda. Kita berhenti dulu di sini. Jangan lupa, Dinda. Setelah istirahat nanti, kita harus berjalan ke arah timur."

Kanagan mengganggguk sambil menguap. Dengan cepat ia melesat masuk ke dalam batang kayu. Arya Supena membetulkan letak tidur Kanagan. Dia berusaha agar kepala adiknya tetap terlihat dari luar kayu itu. Setelah menyaksikan adiknya pulas tertidur dengan posisi yang nyaman, ia pun ikut merebahkan diri di kaki adiknya.

Tangannya yang kecil berpegangan pada jemari kaki adiknya. Tak sedetik pun Arya Supena rela berpisah dengan adik yang sangat disayanginya itu.

Pikirannya terbang melayang ke istana. Ketika ayahanda yang bijak, Raja Deraya, mengajak mereka bercanda di tepian danau. Tangan ayahanda yang besar menggenggam kedua jemari kecilnya dan membawanya berputar-putar di udara. Lalu, adiknya akan menandak-nandak ingin tubuhnya berputar juga. Akan tetapi, karena tubuhnya terlalu mungil dan ringkih, ayahnya hanya mendudukan Kanagan di bahunya. Ayahnya akan berlari sambil melompat-lompat membuat Kanagan kegirangan.

Jika tubuh mereka telah letih, ibunda telah menanti duduk dengan limun merah kesukaan mereka. Lalu, tangan lembut ibunda mengusap keringat yang mengalir di kening mereka.

Ah, indahnya masa itu. Arya Supena menutup memcoba menutup matanya dan membiarkan angin memberi kesejukan dan melancarkan aliran darah pada seluruh badannya yang letih.

Di angkasa, burung camar putih terbang beriring-iring. Terkadang menukik jika melihat gerombolan ikan berkecipak di permukaan laut. Camar itu terbang berganti-ganti. Rombongan demi rombongan tak pernah letih melayang di bawah langit biru.

Tiba-tiba rombongan camar itu menguik. Ada yang terbang melesat membuyarkan kawanan camar yang semula beriring-iring. Bentuknya sangat besar, seakan mampu menutupi langit. Sosok itu berkeliling di udara, sebelum tubuh besarnya menukik ke bawah.

Pohon kayu loa hitam itu membuat sosok besar berhenti. Entah kenapa, bayangan yang memantul di permukaan pohon itu membuat kilau yang menarik perhatiannya.

Sosok itu turun. Seorang raksasa yang sangat besar. Matanya melotot dan berwarna merah. Dari mulutnya keluar gigi-gigi serupa taring yang mencuat di bibirnya. Ia menjejakkan kakinya di darat hingga membuat pantai menjadi berguncang. Kepiting terburu-buru berjalan dan burung pantai yang berbaris di layar-layar kapal jadi terbang karena terkejut. Ombak pun memecah semakin keras. Raksasa

itu tingginya tiga kali lebih besar dari pohon loa. Jari jemarinya saja seperti perahu layar.

Dengan mudah raksasa itu mengangkat batang pohon loa dengan hati-hati. Lalu ia mengintip ke dalam lubang. Wajahnya seketika berseri-seri. Dengus napasnya memburu membuat pasir-pasir beterbangan ke arah hutan.

Dengan jari telunjuk dan ibu jari, ia mencomot seorang anak yang masih terlelap karena kantuk. Ditaruhnya anak itu dengan hati-hati dalam sebuah cepuk ungu yang dilapisi beludru lembut. Setelah usai, ia menjejakkan kaki, dan terbang kembali membelah angkasa.

Arya Supena menggosok-gosokan matanya dengan malas. Di mana ia kini? Masih di istanakah?

Ah, tidak. Angin yang menghembus menghantarkan udara laut yang gersang dan anyir.

Tangannya menggapai-gapai kaki adiknya. Tak ada! Dia langsung terduduk. Mencari-cari di lubang dan di luar pohon itu. Dia berteriak-teriak sampai suaranya parau.

Jaka Kanagan tidak ada. Dia menghilang, raib, entah ke mana.



Raksasa yang tingginya tiga kali lebih besar daripada pohon loa.

## 5. KE TIMUR

Angin mulai bertiup keras. Pantai sudah dipenuhi air karena pasang. Arya Supena bergegas kembali ke pohon loa. Raung tangisnya kini telah berubah menjadi isak yang keluar satu per satu.

Dia telah lelah karena terus memanggil-manggil adiknya. Baru saja dia tidur di sini, berdua adiknya, kini adiknya entah di mana. Apa yang terjadi, ia sama sekali tidak tahu. Adiknya benar-benar menghilang tanpa bekas.

Malam mulai menjelang. Satu per satu bayangan buruk tentang adiknya muncul dari kepalanya. Membayangkan adiknya diterkam binantang buas membuat badannya bergidik. Adakah ular yang bergelung juga di dalam pohon ini? Dan ular itu kini siap mengintainya setelah melahap Jaka Kanagan?

Ia segera melompat keluar. Bintang timur telah muncul. Hatinya begitu ketakutan. Ia berjalan dengan pedoman bintang dan mentari. Berjalan terus ke timur. Sekelibat cahaya mata harimau serta debuk lembu dan badak sesekali terdengar. Hatinya semakin ciut. Tapi ia tak bisa kembali ke belakang. Ke mana dia harus kembali? Ke ular yang menerkam Kanagan?

*Tidak!!!*

Ia tak mau nasibnya buruk seperti itu. Dia terus berlari menembus ilalang. Sesekali kakinya terantuk batu dan benda kenyal yang entah apa.

Tiba-tiba ada dengingan suara aneh dari jauh. Suara itu begitu menenteramkan. Seperti seruling yang ditiupkan pada saat hati lara. Suara itu begitu merdu mengalun.

Arya Supena terus berlari. Ia mengejar suara itu. Makin lama makin mendekat. Akan tetapi, tempat itu begitu gelap. Penuh pohon kiara yang berjajar rapat. Membuat apa pun yang ada di belakangnya tidak tampak.

Ia tertegun di depan deretan kiara. Hatinya masih menimbang-nimbang, perlukah ia menembus kerapatan pohon yang tak tentu apa yang ada di dalamnya.

Belum usai Arya Supena memutuskan, tiba-tiba sesosok tubuh bersinar melayang turun dari kiara terbesar.

Hati Supena berdebar keras.

Tubuh itu turun diiringi seruling yang semakin merdu. Ternyata seorang kakek tua. Wajahnya penuh kemerut, tetapi tampak segera. Kakek itu membawa sebatang seruling yang terbuat dari gading. Arya Supena terpana karena seruling itu tidak ditiup, tetapi nada-nada merdu keluar, mengalun mendayu-dayu.

"Ah ... siapa kau, Kakek tua?" tanya Arya Supena tergagap.

"Aku sudah menunggu-nunggumu, cucuku."

Arya Supena membisu, hatinya semakin berdebar. Aneh sekali ... Bibir kakek itu hanya tersenyum, tetapi untaian kata itu keluar dengan suara yang menggema.

"Aku Akaria. Ketahuilah cucuku, aku mendapat berita dari siulan lumba-lumba. Kakakku, Gurit Sagara, mengatakan telah menolongmu serta adikmu. Ia mengatakan kalian harus berangkat ke arahku, ke arah timur. Oleh karena itu, aku pun akan membekali kalian sesuatu."

Arya Supena menangis. Ia teringat pada adiknya yang entah dimana.

"Oh, rupanya kau telah kehilangan adikmu, Supena?" tanya Kakek Akaria lembut, tanpa diceritakan pun ia mampu menembus batin Supena. Matanya berwarna hijau bening memancarkan kelembutan yang ingin diselami. "Aku tidak melihatnya sedari tadi."

Arya Supena mengangguk, "Aku ... aku tak tahu ia berada di mana, Kek. Aku kehilangan dia. Aku ... aku ... "

"Sudahlah, cucuku. Ada saat bertemu dan pasti ada saat berpisah. Karena kau telah tahu sakitnya perpisahan, isilah pertemuan dengan makna yang indah. Agar semua dapat dikenang dengan manis."

Kakek Akaria membimbing Arya Supena ke sebuah pohon yang besar. Perlahan kulit-kulit pohon yang tebal itu seakan menyibak lapisan epideminya satu per satu. Hingga terbukalah lorong di batang pohon. Lorong itu tidak gelap. Bersinar-sinar diterangi kunang-kunang.

"Ayo ... masuklah, cucu. Ini rumahku," kata Kakek Akaria ketika ia melihat keraguan di wajah Arya Supena.

Mereka berjalan di sepanjang lorong yang ternyata sangat panjang. Setiap tapak yang dilalui ternyata menyajikan pemandangan yang sangat indah. Dari balik pohon itu, Arya Supena dapat melihat ke luar hutan. Ia bagai ikan yang berada di sebuah akuarium.

Supena menyadari bahwa dunia ternyata indah dan luas. Lebih besar dan tak terbatas. Arya Supena dapat melihat kumpulan kijang yang sedang tidur di semak-semak. Lalu, lintasan sungai yang panjang itu begitu indah diterpa cahaya bulan, beriak, begitu damai.

"Ah, kau menyukai alam, ya?" kata Kakek Akaria tersenyum menyaksikan Arya Supena tercengang-cengang. "Ketahuilah, Cucuku. Jika Eyang Gurit Sagara adalah penguasa istana air, akulah penguasa istana alam atau istana hutan. Di dunia, baik di air maupun di alam, selalu ada kebaikan, ada kemungkaran. Jika hatimu baik, jalan kebaikanlah yang terbuka."

"Maksud Kakek, selain istana air dan alam yang indah ini, ada penguasa yang jahat pula?"

"Ya. " Kakek Akaria mengangguk, "aku akan menceritakan tentang laut karena kau sudah pernah berada di sana," Kakek Akaria mulai bercerita. Kata-katanya lebih mirip senandung lagu.

"Istana air berada di perbatasan antara laut yang hangat dan yang dingin. Di sanalah jin banyak tinggal, terutama jin yang jahat. Kejahatan memang senang berada di antara dingin dan panas,

teduh dan terang matahari. Di tempat dengan antara seperti itu, kekuatan jahatlah yang lebih banyak."

Kakek Akaria berkata sambil terus melangkah. Kali ini bebatuan yang mereka injak bergetar ketika kaki-kaki itu melangkah. Usai tapak kaki mereka lepas dari batu, muncullah bunga-bunga yang indah.

"Nah, Supena. Ketika kau dan adikmu tenggelam, kau beruntung karena saat itu matahari telah tenggelam. Kau tidak berada di batas antara siang dan malam. Hingga kekuatan jin yang jahat tidak membutakan mata Eyang Gurit."

"Ah, betapa bersyukurnya kami, Kek. Sekarang, walaupun adikku entah di mana, aku bahagia dapat berjumpa dengan Kakek. Bolehkah aku tinggal di sini?"

Kakek Akaria tertawa. "Tahukah kau berapa umurku, Cu?"

Arya Supena mengamati. Kakek itu berbadan tegap. Jubahnya yang coklat dengan julur-julur akar bahar yang menjadi pengikat simpul bajunya menambah kegagahannya. Walaupun berkerut-kerut, mukanya bening bagai telaga di pagi hari. Perlahan, Arya Supena menggeleng.

"Aku lahir ketika gunung baru muncul dari dataran. Ketika itu hewan-hewan yang ada adalah hewan yang besar. Jika kau lihat burung yang hanya sekepalan tanganmu, di waktu aku kecil, besarnya dua kali dari besar tubuhmu ini. Aku sudah sangat tua, sudah saatnya aku beristirahat."

Suara Kakek Akaria bergetar. Ah, ternyata badan tegap dan muka yang bening tak bisa menyembunyikan getar tua suara sang kakek.

"Mari, kita masuk ke dalam istana," kata Kakek Akaria seraya menyibakkan tirai akar. Di hadapan mereka berjejer pengawal-pengawal yang berbadan tegap. Mereka berbaris dengan tombak terhunus. Pakaian mereka terbuat dari kulit-kulit domba yang disamak halus.

Akaria pun duduk di singgasana, sedangkan Arya Supena duduk di dekat meja kecil yang telah disediakan. Meja kosong itu serta

merta penuh berisi makanan ketika Arya Supena duduk. Beberapa dayang dengan pakaian bak burung merak memberi minuman yang beraneka ragam. Begitu Kakek Akaria memberi isyarat bahwa makanan dan minuman itu harus segera disantap, Arya Supena pun tidak menyia-nyiakan tawaran yang ada.

Daun-daun hijau yang dipadu dengan daging-daging berlemak, membuat perutnya membuncit karena kekenyangan. Ia baru menyadari, setelah dari istana air, ia belum makan apa-apa lagi.

Begitu selesai, hilang pulalah hidangan di depan Arya Supena. Kakek Akaria membimbing Arya Supena ke sebuah taman. Taman itu begitu luas. Hamparan rumput yang hijau terhampar membentuk padang yang luas.

Dibiarkannya Arya Supena merebahkan tubuhnya di hamparan rumput yang paling tebal, sambil mencabuti dan menghisap batang-batang rumput yang manis.

"Cu ... aku akan memberimu bekal untuk hidupmu," kata Kakek Akaria sambil tersenyum menyaksikan Arya Supena rebah di kakinya. Kakek itu duduk di atas sebuah batu yang besar.

"Aku benar-benar ingin tinggal di sini, Kek." kata Arya Supena mengiba. Kepalanya menoleh pada kakek Akaria dengan pandangan memohon.

Kakek Akaria memalingkan wajahnya. Tak tega rasanya melihat mata kecil itu menatap tajam dengan wajah yang sendu.

"Aku sudah mengatakan alasanku. Aku akan beristirahat."

"Aku ikut, Kek," pinta Supena lagi.

Kakek itu tertawa sendu.

"Tak mungkin kau ikut aku ke dunia yang aku sendiri belum pernah mendatanginya. Tempat itu tempat yang abadi. Tempat dimana tidak ada lagi kejahatan. Semua kebaikan yang ada berkumpul di sana dan abadi."

"Tempat apa itu, Kek? Kelihatannya lebih indah dan damai dari pada di tempat ini, hingga kakek mau mendatanginya," tanya Arya Supena penasaran.



Arya Supena membelai-belai kuda itu dengan sedih. Kuda itu menundukkan kepalanya lalu disentuh.

Di dunia kita hanya singgah. Semua makhluk hidup akan kembali dan datang ke sana. Ada yang datang dan langsung mendapatkan tempat yang indah, ada pula yang harus merasakan pahitnya balasan saat makhluk itu berbuat jahat pada masa hidupnya."

Selesai berkata, kakek Akaria mengibaskan serulingnya. Tiba-tiba seekor kuda yang berwarna coklat datang menghampiri mereka. Dari jauh kuda itu seperti kuda pada umumnya, bersurai-surai dengan kaki-kaki panjang yang indah. Akan tetapi, bulunya yang coklat mirip kulit harimau, belang-belang coklat tua, hitam, dan putih. Dari hidungnya pun ada kumis tipis yang sekilas mirip harimau.

"Cucuku, inilah kuda harimau. Kuda ini akan menemani perjalananmu. Kuda ini akan ada, jika kau membutuhkan. Jika tidak, dia ada di tempat seharusnya ia berada."

Arya Supena membelai-belai kuda itu dengan sedih. Betapa jinaknya. Kuda itu menundukkan kepalanya kala disentuh. Ekornya dikibas-kibaskan. Bagaimanapun rupawan dan kuatnya kuda itu, tetap tak kan mampu menggantikan kasih sayang seorang manusia.

"Jadi, aku benar-benar harus pergi, Kek?"

Kakek Akaria mengangguk tegas. Lalu, dengan cepat ia mengacungkan serulingnya ke sebuah pohon. Dari pohon itu jatuhlah sepotong kaos yang mirip baju. Lalu benda itu melayang ke hadapan Arya Supena.

"Inilah, baju untuk kau menjaga diri. Dengan baju itu kau bisa menghilang atau terbang."

Tiba-tiba suara Kakek Akaria menjadi serak. "Supena...saatnya kau pergi. Seperti aku juga ... "

Suara serak itu menjadi putus dan usai. Seruling Kakek Akaria terjatuh, seiring rebahnya tubuh sang Kakek ke pangkuan alam.

Nyanyian burung terhenti. Begitu pun tonggeret yang sedang mengesek-gesekkan kakinya. Semua hening. Alam menjadi diam. Angin pun tak bertiup lagi. Seekor burung putih yang besar dengan jambul keemasan datang. Ia mengangkat tubuh Kakek Akaria sambil menyiulkan siulan kematian.

Arya Supena terpana. Kakek Akaria sudah tiada. Kini ia sendiri lagi.

# 6. BAYAN DAN RANGGAPATI

Arya Supena segera berdiri. Menyisipkan baju itu ke dalam dadanya. Kuda harimau entah di mana. Mungkin dia sedang berkabung dan mengantar Kakek Akaria berpulang ke tempatnya yang baru. Supena memang belum membutuhkannya pada saat ini. Tubuhnya masih terlalu segar untuk berjalan.

Ia teringat kembali pada pesan Kakek Gurit Sagara. Ia harus berjalan ke timur. Langkah kecilnya tertatih-tatih mengikuti cahaya matahari. Baru saja matahari terbit. Berarti, ke arah sanalah ia harus berjalan.

Langkahnya dihadang oleh sungai yang besar. Belum pernah Arya Supena melihat sungai sebesar itu. Airnya begitu bening hingga bebatuan yang ada di dalamnya tampak dengan jelas.

Tampaknya tidak terlalu dalam, Arya Supena berpikir. Ia dapat melintasi sungai itu dengan mudah. Lalu, kakinya melangkah perlahan.

Ya ... hanya semata kakinya. Pada langkah kelima, ia berhenti, air itu sudah setengah betisnya. Ia mengira-ngira, jika ia berjalan sampai ketengah, seberapa dalam air itu.

Tapi ia tidak gentar, dengan langkah pasti ia terus masuk. Enam ... tujuh ... sembilan ... dua belas .... ternyata baru sampai pinggang. Ia sudah sudah berada di tengah sungai. Beberapa langkah lagi ia sudah sampai ke tepi.

Perhitungannya ternyata meleset. Semakin dekat ke tepi, ternyata sungai itu makin dalam. Arya Supena tak dapat mundur lagi. Ia berjalan dan berjalan. Mulutnya berkomat-kamit memohon per-

lindungan Sang Hyang. *Aku bisa ... aku bisa ...* Bisiknya perlahan. Tak dinyana, batu-batu itu semakin lama semakin licin juga. Arya Supena terpeleset. Kaki kecilnya menggapai-gapai dasar sungai. Ah, dasar sungai itu tidak berhasil dipijak. Badan kecilnya perlahan terhanyut oleh arus. Arya Supena terus menggapai-gapai. Air itu sudah mencapai lehernya. Kepalanya jadi timbul tenggelam. Pada saat itulah, air banyak masuk ke dalam paru-parunya. Ia teringat masa-masa ketika ia ditenggelamkan di laut. Saat itu air asin yang pekat memasuki paru-parunya. Begitu menyesakkan. Kini hal itu terjadi lagi. Hanya saja, air itu air tawar.

Air itu kini mulai memasuki hidung dan mulutnya. Mengalir ke paru-parunya dengan cepat. *Tolong .. .tolong aku ....* Tak ada yang mendengar. Arya Supena meratap. Air itu, kembali membunuhnya.

*Sore di Kampung Geresik Malaya,*

Bayan memandang langit sore, sudah merah. Sudah saatnya menggiring kambing-kambing pulang ke kandang. Ia bangkit dari bawah pohon, lalu bersuit memanggil si hitam, anjing kesayangannya.

Si hitam yang semula entah berada di mana, langsung datang ke hadapan Bayan dengan lidah yang menjulur-julur.

"Tugasmu, Tam," seru Bayan sambil menunjuk ke arah kambing-kambing itu. Si Hitam menggonggong beberapa kali. Bayan melempar sepotong kayu kecil. Si Hitam pun berlari mengejar dan langsung menyalak ke kelompok hewan yang sedang merumput itu.

Kambing-kambing itu seakan melihat pengawalnya. Mereka berhenti merabut rumput-rumput. Kunyahan yang masih tersisa pun ditelan cepat-cepat. Sambil mengembik mereka membentuk barisan, dengan si hitam berjalan di belakangnya. Dengan komando gonggongan si hitam, mereka berjalan pelan masuk ke desa. Sesekali si hitam menyalak pada kambing yang masih ingin memakan daun-daun muda dari tanaman yang mereka lewati.

Bayan memandangi kelompok kambing yang berbaris itu. Ia tersenyum. Satu tugasnya usai, tetapi lumpur di badannya masih ada

yang melekat. Ia harus mandi. Bayan pun mengambil sabut kelapa untuk menggosok badannya dan seraup bata merah untuk menggosok giginya. Ketika ia melewati lumbung padi, ia pun mengambil bakaran merang dan dimasukkannya pada tabung bambu. Merang itu akan membuat rambutnya yang lengket menjadi halus.

Di bebatuan besar ia langsung terjun. Di pilihnya dua batu yang terhimpit agar air yang mengalir melalui celah-celahnya membentuk guyuran seperti pancuran. Ah ... nikmatnya. Ia pun menggosokkan sabut dengan keras. Lumpur itu belum sirna dari celah-celah jari kakinya. Kukunya pun masih terlihat hitam. Ah, ia tidak mau jadi anak desa yang jorok dan sembarangan. Selesai menggosok, ia mengambil abu merang. Lalu digosok-gosokkan ke rambutnya. Puih ... nikmat sekali. Kulit kepalanya yang tadi gatal terkena terpaan panas matahari digosok dengan kuat.

Dengan kedua telapak tangannya ia membasuh rambut dan mukanya. Matanya berkedip-kedip melihat cahaya matahari sore. Mata itu berubah nanar ketika Bayan melihat benda yang mengapung di sungai.

Bayan mengucek-ngucek matanya dengan keras, sampai abu merang masuk ke matanya. *Kayu atau .... .orang?*

Ia tidak mempedulikan rambutnya yang masih penuh abu merang. Ia berenang sekuat tenaga seperti setengah berlari ke arah benda itu untuk meyakinkan bahwa itu bukanlah apa-apa.

*Ah, ternyata manusia. Anak kecil. Sebaya dengan aku.*

Bayan terkejut bukan kepalang ketika yakin bahwa itu manusia. Rambut orang itu menjurai-jurai disibak arus air sungai. Segera Bayan membalikkan tubuh orang itu dan membawanya ke tepi.

Tiba-tiba ada makhluk serupa kuda berdiri di sisinya.

*Jangan melongo saja seperti orang bodoh.*

Bayan celingukan mencari sumber suara.

*Cepat tolong ... Lakukan sesuatu!!*

Suara itu menghardik telinganya dengan keras membuat Bayan terlonjak ke belakang.

"Si ... siapa, kamu? Perlihatkan dirimu. Aku mau menolongnya. Namun, bagaimana?" teriak Bayan tergagap.

*Dasar manusia. Malah celingukan mencari suara. Kau tidak tahu apa yang berdiri di sisimu?*

Dikatakan begitu, Bayan seketika menoleh pada kuda yang berdiri di sisinya. "Kau yang berbicara?" tanya Bayan tak percaya.

*Ahhhh ... .Cepat kau tolong dulu dia. Pertanyaanmu membuat ia menderita lebih lama.*

Bayan segera berkonsentrasi pada orang yang baru saja diseretnya dari sungai.

*Ayooo ... lihat ... masih hidup, tidak? Coba tekan dadanya. Usahakan air di perutnya keluar.*

Ia menuruti kata-kata yang entah dikeluarkan oleh siapa. Bayan masih belum percaya kalau kuda itu berbicara. Diangkatnya kepala pemuda itu. Tampaknya tidak ada tanda-tanda pernapasan. Bayan cepat mengurut dan menekan dada pemuda itu pelan-pelan. Ia tidak tahu apa-apa tentang bagaimana menolong orang tenggelam. Namun, naluriya dan suara-suara itu seolah menuntunnya.

*Bagus .... lihat ia mulai bernapas.*

Bayan berhenti menekan dada itu. Ia memperhatikan wajah pemuda itu. Ya, pemuda itu mulai bernapas, kemudian matanya perlahan terbuka.

"Siapa kamu?"

Bayan tersenyum menenangkan. "Aku Bayan. Orang desa sini."

Pemuda itu perlahan bangkit dan duduk. "Terima kasih. Kau telah menolongku."

*Dia majikanku. Arya Supena.*

Suara itu terdengar lagi.

"Apa?" Bayan bertanya setengah berteriak. Bayan lalu menyadari bukan dia saja yang bertanya pada suara itu, tapi juga pemuda yang baru saja ditolongnya.

"Kau ... Kuda berbicara?" tanya Bayan dan Arya Supena berpandang-pandangan.

"Bahkan, kau juga tahu namaku?" sambung Arya Supena dengan bingung.

*Kau lupa. Aku pemberian Kakek Akaria. Maafkan aku baru datang saat kau hampir meninggal. Aku harus mengantar Kakek Akaria ke tempat pembaringannya yang terakhir.*

Kuda harimau itu meringkik seakan meminta maaf. Arya Supena dan Bayan saling menatap. Baru kali ini mereka mendengar binatang yang berbicara.

*Hai, pakai dulu bajumu.*

Suara itu mengingatkannya lagi. Bayan tersipu malu. Segera ia membebatkan kain di tubuhnya.

"Rumahmu di mana? Dan, mengapa kau sampai tenggelam?" tanya Bayan setelah memakai seluruh bajunya.

"Aku .... aku ... tak punya rumah lagi. Aku sedang menuju ke arah timur, ketika air sungai itu menghanyutkan aku," jawab Arya Supena tergagap. Hatinya begitu perih ketika ia menyadari bahwa ia tak punya apa-apa lagi.

"Kalau begitu, ikut saja ke rumahku, aku hidup sebatang kara di desa. Hai ... Aku bisa mencarikan kamu pekerjaan," kata Bayan, "ayo, hari sudah senja, kita pulang dulu."

Arya Supena mengganggguk. Ia mengikuti langkah Bayan yang cepat. Kuda harimau pun berjalan berdepak di belakang mereka.

*Hai, aku ini kuda. Apa kalian tidak terpikir untuk menaiki aku?*

Arya Supena dan Bayan berhenti. Ia menatap kuda itu yang menatap mereka sambil *nyengir*. Ia memamerkan gigi geliginya yang besar.

"Hmmm .... " Arya Supena berpikir sejenak, "rasanya tidak," jawab Arya Supena.

Ia tidak mau menaiki kuda yang berfungsi tidak sebagai mana mestinya. Kalau kuda bisa bicara, ia pun bisa apa saja. Lebih aman tidak berada di punggungnya, dari pada tiba-tiba kuda itu berubah menjadi harimau. Ia menatap Bayan. Tampaknya Bayan sangat setuju. Mereka langsung melanjutkan langkahnya lagi.

Kuda harimau melangkah dengan tersinggung. Ia sesekali menyepak Bayan seolah mengutuk karena Bayan menyetujui usul majikannya.

*Apa salahnya sih naik kuda?*

Bayan berhenti ketika kuda itu menyepak tumitnya untuk ketiga kali. "Hai, berhenti menyakitiku. Sebaiknya kau berhenti di sini dan jangan mengganggu ku. Sebentar lagi kita masuk desa. Apa kau mau jadi tontonan orang? Rupamu aneh. Kuda ... tapi kulitmu seperti harimau. Apalagi kau bisa bicara. Kau akan diburu orang."

*Benarkah?*

Kuda harimau berpikir sejenak. *Kalau begitu aku bisa menghilang. Hanya kau dan majikanku yang bisa melihat aku. Kukira kalian setuju.*

Arya Supena dan Bayan sama sekali tidak mengangguk. "Tidak perlu. Sebagai kuda, kau cukup tampan. Tidak perlu menghilangkan diri."

*Baiklah .... Tapi, .hai ... hai ... kalau kalian mau memanggilku, namaku Ranggapati.*

"Ya ... ya ... kami akan memanggilmu," jawab Bayan malas-malasan, "kalau ada yang perlu kautakut-takuti."

# 7. ANUGERAH SEORANG PENGEMIS

*Sepuluh tahun kemudian...*

Bayan dan Arya Supena tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Bayan bertubuh gemuk dan sekal. Ia senang sekali memakai celana hitam sebetis dibebat sarung kotak-kotak yang telah memudar warnanya. Sementara Supena, wajahnya begitu tampan. Pakaian apa pun yang dikenakannya, ia selalu tampak gagah. Seperti orang desa lainnya, ia hanya memakai celana panjang hitam yang longgar. Bajunya hanyalah kain putih longgar, diberi ikat di pinggang.

Bayan mengajari Supena banyak hal mengenai tata cara bertani. Mulai dari menanam padi sampai meniup seruling. Ranggapati, sang kuda, selalu menemani hari-hari mereka. Saat mereka menaruh bibit ke dalam tanah, maka Ranggapati yang melubangi dengan kaki-kakinya yang besar. Hal itu membuat orang-orang desa takjub. Mereka bekerja dengan cepat tanpa lelah. Saat mereka kelelahan, Ranggapati turut duduk dan ekornya berputar membuat angin yang dapat mengusir hawa panas. Herannya, ekor itu sesekali mampir menyiprat muka Bayan, membuat Bayan menggerutu kepedihan. Lalu Bayan akan mengumpat-ngumpat seraya mengancam Ranggapati. Kuda itu tertawa mengikik menampakkan seluruh giginya.

Tak ada yang tahu kalau kuda itu dapat berbicara. Hanya kulitnya yang aneh saja yang membuat orang-orang mendekat dan memeganginya. Ranggapati ternyata kuda yang sangat jahil. Tingkahnya yang lucu membuat Arya Supena dan Bayan tertawa-tawa. Akan tetapi, kalau sudah datang jahilnya, mereka akan mengejar-ngejar Ranggapati sampai terengah-engah sambil mengacung-acungkan cemeti. Ranggapati paling tidak suka melihat cemeti. Benda itu mem-

buat Ranggapati bergidik karena mengingatkan pada penderitaan kaumnya yang diperah tenaganya dengan cemeti.

Hari itu hari pasar. Arya Supena dan Bayan bersiap-siap ke pasar untuk menjual perabotan bambu yang telah mereka buat. Supena belajar dengan sangat cepat membuat alat-alat itu. Sekarang ia lebih mahir kala meraut bambu, mengamplas dengan daun-daun jati hingga mengkilat dan keluar warnanya. Setelah batang-batang itu lemas dijemur cahaya matahari, Arya Supena mulai menganyam menjadi bakul, tampi, atau kipas. Setelah jadi, lalu digosok lagi hingga mengkilat. Barang-barang itu laku dengan cepat karena buatannya sangat halus. Harganya pun murah. Supena kadang hanya membarter saja dengan barang jika ia melihat orang itu perlu, tetapi tidak mempunyai uang. Hatinya sangat baik.

Bayan baru saja menurunkan barang-barang dari punggung Ranggapati. Lalu, ia dan Supena menyusun bakul dengan bakul, tampi dengan tampi, dan kipas-kipas di bawah. Topi caping berjejer di atas sebuah bambu. Masih banyak barang yang ada di punggung Ranggapati.

"Cepat, Bayan. Aku ingin merumput ..., " kata Ranggapati bersungut-sungut.

"Ah, dari tadi kerjamu makan saja. Apa tidak kenyang? Sekarang kita kerja dahulu ..., " jawab Bayan tak kalah ketus.

"Hai Rangga, bagaimana pun kita beruntung ... tidak seperti pengemis itu," kata Arya Supena sambil menunjuk ke arah pengemis yang sedang duduk di pojokan, "belum tentu ia punya makanan seperti kita."

Ranggapati menelengkan kepalanya. Ia melirik pengemis tua yang duduk di sana. Bajunya hanya selempang yang dibelitkan sana-sini. Ia hanya membawa satu kendi air yang berasal dari buah labu. Digantungkan begitu saja di pinggang. Tangannya mencanting cawan dari batok kelapa. Satu dua orang menjatuhkan uang kepeng ke dalam cawan itu. Pengemis itu berguman untuk mengungkapkan terima kasihnya.

"Ia lebih beruntung karena ia manusia. Kalau tidak mencari makan sendiri, pasti akan selalu ada orang yang memberi ia makan. Kalau aku, kalau kakiku tidak melangkah mencari rumput, aku akan kelaparan," jawab Ranggapati tetap tak mau kalah.

"Tapi, Rangga, seandainya kakimu patah dan tidak bisa berjalan, ditambah dengan tampangmu yang kelihatan bodoh seperti itu. Aku yakin sekali, akan ada orang yang datang untuk memberimu rumput," sela Bayan sambil lalu, tetapi mampu membuat Ranggapati mendengus-dengus marah.

Pertengkaran itu terhenti karena beberapa orang membeli anyaman. Ketenangan mereka terganggu ketika terdengar suara orang berteriak.

"Pencuri ... "

Arya Supena dan Bayan mendongak. Di pojokan itu orang mulai ramai berkumpul. Seorang pedagang berdiri mengacung-acungkan golok sambil berteriak.

"Dasar pencuri. Aku sudah curiga sedari tadi. Ayo kita kejar ... "

Lalu berbondong-bondong orang mengejar pencuri. Arya Supena celingukan mencari tahu.

"Ada apa, Ki Sanak?" tanya Arya Supena pada orang yang berdiri di dekatnya.

"Pengemis yang dipojok jalan itu mencuri seuntai kalung yang dijual Ki Kwarsa," katanya menerangkan, "Ki Kwarsa pergi sejenak, tahu-tahu kalungnya hilang. Begitu juga pengemis itu. Jadi, Ki Kwarsa marah dan mengejar pengemis itu."

"Kalau begitu, ayo kita kejar!" kata Bayan dengan bernafsu. "Ayo, Rangga, kita buru dia. Kau naik juga, Supena!" perintah Bayan ketika ia sudah duduk di atas punggung Rangga.

Arya Supena tercenung. Matanya berkerut sambil berpikir.

"Ah ... kita jangan menuduh. Belum tentu pengemis itu yang mengambil kalung. Bukankah tak ada yang melihat ia mencuri?"

"Ah, jangan berpikir bodoh, Supena. Mana mungkin pencuri mau perbuatannya terlihat? Hanya saja ia sial hingga Ki Kwarsa datang tepat pada waktunya dan melihat kalungnya hilang."



“Apa yang terjadi, Kek?” tanya Arya Supena hati-hati.

"Kau saja yang pergi dengan Rangga. Aku di sini menunggu dagangan," jawab Arya Supena.

Bayan dan Ranggapati tidak jadi pergi mengejar. Bayan pun turun dari punggung Rangga sambil bersungut-sungut. Ia ingin sekali ikut dikeriuhan itu. Orang-orang di pasar semakin banyak yang mengejar kakek pengemis itu. Mereka siap dengan senjata atau tongkat bambu di tangan.

Arya Supena dan Bayan pun akhirnya duduk di dekat gubuk tempat menyimpan dagangan mereka. Arya Supena mendengar suara orang yang meminta tolong dari balik kendi yang besar.

"Tolong aku .... tolong aku," rintih suara itu.

"Rangga?" tanya Arya Supena dan Bayan berbarengan. Akan tetapi, suara itu bukan suara kuda mereka. Lalu mereka berjalan ke arah kendi dan kendi itu disibakkan.

"Kakek!" seru mereka berbarengan. Di belakang itu duduk pengemis sambil bersimpuh. Kepalanya benjol berdarah-darah.

"Apa yang terjadi, Kek?" tanya Arya Supena hati-hati. Bayan pun tidak tahu harus berbuat apa. Kata-kata Ki Kwarsa membuat ia curiga pada kakek itu. Apa kata orang kalau ia menolong pencuri?

"Orang-orang itu mengejarku. Aku telah berlari dan entah kenapa kembali ke jalan yang sama."

"Kakek benar mencuri kalung itu?" tanya Arya Supena hati-hati.

"Aku tidak tahu apa-apa, Nak. Aku duduk di sana hanya meminta-minta. Kaubisa buktikan dan periksa saja apa yang ada di badanku."

Arya Supena langsung menolong kakek tua itu. Ia memberhentikan darah di dahi kakek dengan daun babadotan yang tumbuh di sekitar pasar.

Tiba-tiba tedengar deru langkah orang-orang di sekitar mereka.

"Lihat darah itu! Ia pasti ada di sekitar ini," teriak seseorang ketika melihat bercak darah.

"Ya ... ada di sekitar sini. Ayo kita cari. Ia tidak akan jauh-jauh. Mungkin kini ia sudah pingsan kehabisan darah."

Kakek tua itu merintih-rintih, "tolong aku, selamatkan aku," lalu kakek tua itu terkulai.

Bayan berteriak-teriak panik, "Apa yang harus kita perbuat? Supena! Hai, Rangga! Jangan diam saja!"

Arya Supena memutar otak dengan cepat. Diam-diam, ia mengeluarkan kain dari dalam kantungnya. Kain itu dibentangkan hingga lebar. Lalu diselubungkan ke kepala sang kakek. Ajaib! Si kakek menghilang tak berbekas.

Rombongan itu mulai datang ke tempat mereka.

"Hai, lihat ceceran darahnya ke sini," teriak seorang pengejar yang membawa tombak. Sebagian orang mengobrak-abrik keranjang-keranjang besar yang ada di situ.

"Stop ... stop!!" teriak Bayan sambil menghadangkan badannya di depan tubuh kakek yang tak terlihat sosoknya itu.

"Kami sedang mencari pencuri, Bayan. Menyingkirlah dulu dari situ," kata Ki Kwarsa yang begitu bernafsu.

Arya Supena pun berdiri di dekat Bayan.

"Ki, kami pun akan menangkap pencuri itu kalau memang datang kemari. Itu darah bukan darah pencuri, tapi darah kuda kami, Rangga. Kemarin kakinya tertusuk paku," kata Arya Supena sambil menyikut Bayan.

Rangga tiba-tiba meringkik dengan pedih, membuat orang-orang percaya bahwa kuda itu memang menderita. Padahal, ujung tongkat Bayan yang tajam diam-diam ditusukkan ke kaki Rangga.

"Ya, sudahlah kalau begitu. Ayo, Ki Sanak kita berputar mengepung pasar ini lagi. Tahu rasa pencuri itu kalau kita sudah menangkapnya."

Orang yang memerintahkan untuk bubar itu berlalu dari hadapan Arya Supena dan Bayan.

Arya Supena dan Bayan bernapas lega. Tinggallah Ranggapati yang merintih berkepanjangan.

Sore sudah menjelang, ketika Kakek itu mulai bangun dari pingsannya. Ranggapati telah mengangkut kakek itu menuju ke rumah Bayan.

"Hai ... di mana aku?" tanya kakek itu. Ia baru meraba dahinya yang masih benjol dan membiru. Ia pun tersentak mengingat apa yang telah dialaminya.

"Kek, kami membawa Kakek ke sini karena kami tidak tahu rumah kakek."

Kakek itu tersenyum. "Terima kasih, Anakku, kalian sudah menolong aku. Kalau tidak, mungkin aku sekarang sudah ada di alam kubur."

"Ah, Kakek, kami hanya menolong orang yang teraniaya. Tidak seharusnya mereka menuduh tanpa bukti dan tidak seharusnya mereka menganiaya orang tua seperti Kakek," kata Arya Supena dengan bijak.

"Supena ... dari mana kau dapat kaos sakti itu?" tanya Bayan. Ia baru menyadari kakek itu selamat gara-gara kaos sakti Arya Supena.

Arya Supena tersenyum.

"Aku mendapat kaos itu ketika aku sedang ada di hutan rawasari. Kakek Akaria yang memberiku ... "

"Kakek Akaria?" tanya Bayan.

"Kau belum pernah tahu ceritaku, kan, Bayan? Dulu, kau pernah bertanya asalku, usai kau menyelamatkan aku dari sungai. Kemudian, aku menjawab bahwa aku berasal dari negeri Cumeti Geresik."

"Ya ... aku tahu. Itu negara di balik pegunungan itu, kan?"

"Ya ... benar, Bayan. Aku dari Cumeti Geresik. Aku dibuang dari kerajaan itu, ditenggelamkan ke laut, dan terlunta-lunta di hutan. Di hutan itu, aku bertemu Kakek Akaria yang memberiku Ranggapati dan kaos itu."

"Oh ... " kata Bayan termangu.

"Nak ... Negeri Cumeti Geresik ... Hmmm ... aku mendengar bahwa kerajaan itu dipimpin oleh raja Dursal, benarkah?" tanya Kakek itu turut termangu.

"Benar sekali, Kek."

"Dan ... ada kisah mengenai dua anak pewaris tahta mahkota. Mereka tak ada kabarnya. Ke manakah mereka?" tanya Kakek itu dengan antusias.

"Dari mana kakek tahu tentang dua anak pewaris tahta mahkota?" tanya Arya Supena dengan heran.

"Ah ... aku ini pengelana, Nak. Aku sedikit mengetahui dunia. Tapi, ilmuku masih bagai sepotong jarum di pantai nan luas."

"Hmm ..., sebenarnya ... akulah anak itu, Kek," jawab Arya Supena perlahan, membuat kakek dan Bayan terperanjat.

"Astaga ... jadi, selama ini, kamu ..." Bayan menunjuk-nunjuk Arya Supena dengan rupa takut.

"Kamu apa? Aku kan temanmu, selamanya akan selalu begitu," kata Arya Supena.

"Kau Pangeran Cumita Geresik ... Bagaimana mungkin, aku ... " Bayan tergagap. Lalu perlahan tubuhnya menjauh dari Arya Supena. Ia menghaturkan sembahnya pada Arya Supena. "Maafkan aku, Pangeran. Aku ... aku ..."

"Bayan ... Sudahlah, aku tidak mau kau jadi seperti itu," Arya Supena menempis salam Bayan.

"Aku tidak menceritakan ini karena aku ingin kau berbuat apa adanya, Bayan ... Tetaplah seperti semula. Kalau tidak, aku tidak mau berteman denganmu lagi," kata Arya Supena tegas.

"Ah ... mana mungkin?" tanya Bayan ragu.

"Kalau tidak bisa, aku benar-benar tidak mau bermain denganmu lagi."

Bayan sedikit kikuk.

"Kau pantas menjadi pangeran, Nak. Jiwamu begitu baik. Nah, sekarang, maukah mengantar aku?" tanya Kakek itu sambil berdiri. Tubuhnya mulai pulih. Badannya kelihatan tegap dan segar. Kerut kemerutnya pun seakan sirna karena kesegaran tubuhnya. Ah ... ternyata kakek itu belum terlalu tua. Walaupun wajahnya penuh tempelan obat untuk menghilangkan darah di dahi, wajah kakek begitu bersinar. Ada cercah kewibawaan di sana.

"Ya, Kek. Kami akan mengantar Kakek sekarang. Kakek hapal kan jalan pulang?" tanya Arya Supena.

"Tentu saja, Nak ... Tentu saja ... ," jawab Kakek itu dengan senyumnya yang bijak.

Bayan segera berdiri untuk membangunkan Ranggapati di kandangnya.

"Huaah ... ," Ranggapati menggeliat dan mengetuk-ngetukan telapak kakinya, "Bayan..Bayan...mengganggu saja kerjamu."

"Hei ... Bangun, pemalas. Kau harus mengantar kakek itu." kata Bayan dengan wajah merenggut, ditariknya kepala Ranggapati agar keluar dari kandangnya. Melihat Ranggapati yang malas-malasan, ia mengeluarkan cemeti dari kantongnya. Ranggapati tergopoh-gopoh keluar dari kandang. Dengan langkah cepat, Ranggapati menghampiri Arya Supena dan kakek tua. Setelah Ranggapati siap, perlahan, Arya Supena menaikkan kakek tua ke atas pedati yang telah diikatkan di tubuh Ranggapati.

"Kau akan pulang ke mana, Kek?" tanya Bayan sambil mengatur pelana, ia yang menjadi saisnya.

"Ke kota," jawab Kakek perlahan.

Bayan menghela pelana perlahan. Jarak desa dan kota tidak terlalu jauh. Hanya dibatasi sebuah desa kecil.

Kerlip lampu kota sudah terlihat. Rumah-rumah penduduk sudah mulai rapat. Sudah beberapa rumah mereka lewati. Kakek tua itu belum menyuruh mereka berhenti.

"Masih terus, Kek?" tanya Bayan dengan khawatir, sementara Arya Supena menoleh kanan dan kiri mencari rumah yang kira-kira rumah sang kakek.

"Terus, Nak, terus ... rumahku dekat alun-alun," jawab Kakek itu.

Mereka meneruskan perjalanan. Alun-alun adalah pusat kota sebuah kerajaan. Biasanya berupa taman dengan air mancur di tengah-tengahnya. Taman itu dipenuhi bunga-bunga berwarna-warni. Di dekat alun-alun ada mesjid dan di sanalah istana kerajaan berada.

Arya Supena dan Bayan membayangkan kakek tua itu pasti tinggal di tengah-tengah alun-alun itu. Membentangkan secarik tikar anyaman dan tidur di bawah terpaan bulan di tengah malam.

Sampailah mereka di alun-alun.

"Kita sudah sampai, Kek," kata Arya Supena hati-hati, "di mana kau biasa tidur?"

"Nak, masih terus. Kita ke gerbang istana saja," kata Kakek itu sambil menunjuk gerbang yang dijaga oleh dua orang pengawal.

"Ah, kakek ... jangan di sana. Pengawal-pengawal itu akan mengusirmu. Raja Bratawiganda tidak suka ada gelandangan di sana ...," kata Bayan dengan tegas.

"Sudahlah, antar saja aku ke sana. Pengawal-pengawal itu sudah mengenalku ... ," kata Kakek itu dengan suara lelah.

Arya Supena dan Bayan terpaksa mengantar kakek tua itu. Akan tetapi, kereta mereka berhenti ketika pengawal-pengawal itu menghadang kereta mereka. Ranggapati mengikik keras.

"Hai, berhenti! Ada keperluan apa kau masuk ke istana?" tanya pengawal.

Arya Supena berpandang-pandangan, "Maafkan kami, pengawal. Kami hanya ingin mengantar kakek ini," kata Arya Supena sambil menunjuk ke arah kakek tua.

"Eh, mana kakek tua itu, Bayan?" tanya Arya Supena dengan kebingungan .

"Wah ..." Bayan mengeluh sambil mencari-cari. Kakek itu sudah tidak ada di sisi mereka lagi.

"Kalau begitu, kalian kami tangkap. Silakan ikuti kami ...," bentak pengawal itu.

Arya Supena dan Bayan menghela napas. Ah....dasar sial. Mereka digiring masuk ke dalam aula. Begitu gelap. Hanya ada beberapa cempor dari minyak keletik. Harum, tetapi tak cukup terang.

Mereka digelandang masuk ke tengah-tengah balariung. Ruangan yang temaram itu berubah menjadi terang benderang karena banyaknya obor yang dibawa oleh para pengawal. Di singgasana telah duduk raja dengan pakaian yang indah dan gemerlapan. Mah-

kotanya yang bertaburkan intan berkilau-kilau menyilaukan. Mereka tertunduk, menunggu hukuman.

"Hai, Anak muda. Kau telah masuk ke istanaku. Sekarang, kalian berdua bangkit dan tataplah mataku," kata Raja dengan suaranya yang menggelegar.

Arya Supena dan Bayan bangkit dengan lunglai dan menatap wajah raja itu.

"Kakeeeekkkkkkkk ... " teriak mereka. Benjolan dekat kening raja itu masih menonjol dan membiru sehingga membuat mahkota Raja menjadi miring.

# 8. PUTRI ARUM

Arya Supena dan Bayan akhirnya tinggal di istana Raja Bratawiganda. Mereka sama sekali tidak menyangka, pengemis yang mereka tolong itu ternyata adalah Raja Bratawiganda. Ia raja terkenal adil dan jujur. Sering kali sang Raja berkelana keluar masuk desa hanya untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Termasuk menyamar sebagai pengemis. Untunglah bagi mereka, penyamaran raja sebagai pengemis membawa berkah yang besar.

Kerajaan Geresik Malaya itu memiliki empat puluh kota yang besar-besar. Arya Supena dan Bayan dilatih untuk mengawasi para pengawal. Pada saat berlatih, jika Arya Supena dengan tangkas dan cepat mengikuti aturan perang, Bayan lebih sering tergopoh-gopoh bersembunyi menghindari senjata. Beberapa kali ujung-ujung rambutnya terkena panah yang dilepaskan oleh pelatih-pelatihnya. Akhirnya, suatu saat, Bayan berteriak-teriak mohon ampun dan berjanji tidak akan pernah lagi mengikuti latihan perang.

Raja akhirnya memakluminya, Bayan diberi tugas hanya mengawasi persediaan makanan di empat puluh kota itu. Bayan harus mencoba lebih banyak akur dengan Ranggapati karena tugasnya sehari-hari selalu ditemani oleh Ranggapati. Ranggapatilah yang sebenarnya banyak memberi nasihat pada Bayan. Sementara itu, Arya Supena yang cerdas dan tangkas, diangkat oleh Raja menjadi patih kesayangannya.

Sang Raja dikaruniai seorang putri yang sangat cantik. Wajahnya bagai daun sirih. Lancip di dagunya. Matanya bagai bintang timur, bersinar-sinar terang menerangi mayapada. Pipinya bagai durian dan alisnya bagai bulan tanggal dua. Umurnya mungkin masih di

bawah mereka karena bulu mayangnya baru saja terlihat dari sela-sela rambutnya.

Bayan sering bertatapan dengan sang putri saat ia berjalan-jalan melihat-lihat palawija dan tanaman yang tumbuh di sekitar istana. Wajahnya terus menatap hingga Ranggapati mengikik geli.

"Jaga matamu, Bayan. Tetesan air liurmu membasahi badanku," kata Ranggapati sambil melonjak yang membuat lamunan Bayan memudar.

"Dasar, kuda jelek, dari mana kau tahu aku sedang menatap sang Putri?" tanya Bayan malu-malu sekaligus jengkel.

"Ah ... lihat saja, ini kan bukan jalan menuju ke ladang. Dan kau tidak mengingatkan aku dengan cemeti jelekmu, itu," kata Ranggapati sambil terkekeh.

"Ah, kuda bodoh, seharusnya kaupakai otakmu. Jika kau sudah tahu arah, berjalanlah yang benar. Tidak perlu aku menakut-takuti dengan cemeti."

"Bayan, otakku akan bekerja lebih baik jika yang naik di atas punggungku ini bukan dirimu, Bayan." seru Ranggapati mencela.

"He ... he ... he ... mana mau sang Putri menaiki punggungmu. Dari jauh saja baumu sudah membuat putri pingsan," Bayan kali ini tertawa terbahak-bahak.

Ranggapati kesal. Ia menundukkan kepalanya hingga Bayan terjungkal. Lalu ia mengikik-ngikik dengan bahagia.

"Kau tidak pernah mau membuat aku senang, ya?" Bayan bersungut-sungut merapikan bajunya. Ia tidak mau naik Ranggapati. Bayan berjalan menuju istana. Dilihatnya Arya Supena sedang berlatih seni perang dengan membawa pedang.

"Hai, Supena," sapa Bayan ketika melihat Arya Supena telah usai berlatih. "kau sudah bertemu putri di hari ini? Cantik benar, ya?"

"Ya, kau benar. Dia memang sangat cantik," kata Arya Supena menghela napas panjang, "hai, mengapa kakimu jadi tertatih-tatih seperti itu?"

Bayan meringis. "Ah, kuda sialan itu, sombong. Hanya karena ia bisa bicara, lalu ia bisa mengganggu kesenanganku?"

Arya Supena tertawa. Tawanya yang lepas seketika sirna ketika tiba-tiba saja sang Putri Arum sudah berdiri di hadapan mereka. Ia ditemani seorang dayang. Pakaiannya begitu halus dan indah. Sehelai selendang menjuntai di lehernya yang jenjang.

"Ah, Kakang Patih Arya Supena dan Kakang Bayan. Kebetulan sekali aku dapat bertemu kalian. Bisakah kita berbincang sejenak?" tanya sang Putri dengan lembut.

"Oh ... tentu saja, Putri ...," kata Arya Supena seraya menyodorkan sebuah bangku untuk Putri Arum, sementara Bayan melorot di taman karena gugup mendapati sang Putri ada di dekatnya. Harum sang Putri begitu wangi, terasa membelai indera penciuman.

"Kakang Arya Supena dan Kakang Bayan. Kau orang-orang kesayangan ayahku," sang Putri memulai pembicaraan, "kalian tahu, kan? Akhir-akhir ini, Ayahanda selalu menyuruh aku memilih lelaki dan cepat menikah ... "

Suara Putri cukup pelan, tetapi membuat jantung Arya Supena dan Bayan berdegup kencang. Ranggapati yang duduk di dekat mereka paling dahulu melotot karena antusias. Sebagai kuda, ia pun sangat menikmati keindahan yang terpancar dari Putri Arum. Bayan segera menyikut Ranggapati dengan kesal membuat Ranggapati tersadar.

"Kami sangat mengetahuinya, Putri. Akan tetapi, ... mm ... sebenarnya, apakah...apakah Tuan Putri sudah memiliki orang yang jadi idaman hati?" tanya Arya Supena malu-malu.

"Entahlah, Kakang ... Aku ..., " matanya mengerling ke arah Supena dan Bayan bergantian, "aku tidak ingin salah memilih. Aku tidak peduli orang yang menjadi suamiku itu seorang pangeran atau bukan."

"Wah ... bijaksana sekali Paduka Raja, ya, Supena?" kata Bayan mengangguk-angguk. *Jadi tidak hanya Supena yang keturunan raja, aku pun mempunyai kesempatan,* batin Bayan senang.

Arya Supena hanya tersenyum. Ia tidak tahu harus berkata apa. Hatinya yang terdalam menyimpan rasa cinta pada sang Putri.

Ia sudah terpikat pada putri elok nan rupawan itu sejak pertama ia bertemu di Kerajaan Geresik Malaya.

"Tuan Putri ... tidak adakah pemuda dari kerajaan ini yang dapat menarik hatimu?" tanya Arya Supena perlahan. Ia sangat ingin tahu kemauan sang Putri.

"Ah ... mungkin saja jodohku berasal dari kerajaan sini, Kakang," jawab Putri sambil tertawa kecil.

"Oh ... " Arya Supena dan Bayan sama-sama bergumam. Mata mereka berbinar-binar.

Arya Supena sangat bersemangat mendengar jawaban sang Putri. Harapannya menjulang setinggi langit. Begitu pula perasaan Bayan. Mereka tertunduk seperti rupa gadis yang kasmaran. Memilin-milin senjata di tangan mereka dan menantikan untaian kata-kata indah yang akan keluar dari bibir mungil sang Putri.

"Seperti apa pria impianmu itu, Putri, kalau kami boleh tahu?" tanya Bayan menjadi berani. Ia begitu bersemangat sampai tidak menyadari dari tadi Ranggapati menjulur-julurkan lidah ke arahnya.

Sang Putri tersenyum kecil, "Aku menyukai pria yang tinggi besar."

Bayan langsung terkulai disertai kikik penuh ejekan dari Ranggapati. Tak sadar Bayan berlindung dari pandangan sang Putri. Ia tidak mau tubuhnya yang pendek dan kekar menjadi jelas di mata putri pujaannya.

"Suamiku juga haruslah orang yang pandai. Dan yang penting, Kang Bayan, ia harus mencintaiku," sambung putri tak menyadari betapa pucat dan pedihnya wajah Bayan.

Kini Arya Supena tersenyum. Tubuhnya tinggi besar. Rasanya cocok dengan keinginan sang putri. Dadanya membusung. Ia mempunyai segudang harapan.

"Kakang Arya Supena ... karena kau sudah kuanggap lebih dari kakakku. Bantulah aku mencarinya, kalau perlu, Kakang Arya Supena mengadakan sayembara sebagaimana lazimnya putri raja saat mencari suami yang terbaik," Putri Arum terus berkata.

Arya Supena tak mampu berkata lagi. Hatinya tersumpal. Supena dan Bayan hanya mengangguk-angguk ketika sang Putri pamit untuk meninggalkan mereka.

Arya Supena dan Bayan yang terkulai layu di kursi mereka. Hati mereka kosong dan hampa.

# 9. UTUSAN NEGARA TUNJUNGBANG

Seorang raksasa terbang melayang di angkasa. Jika dilihat oleh mata orang biasa, bayangan sebesar itu tidak akan terlihat. Raksasa itu langsung menukik menuju gerbang Kerajaan Geresik Malaya, melewati pandangan para pengawal. Langsung masuk ke pintu balariung yang terbuka lebar.

Pengawal berlarian menyaksikan tubuh besar yang tiba-tiba muncul memenuhi pintu. Namun, raksasa itu terus menerobos maju dan masuk ke dalam. Sia-sia saja usaha para pengawal yang mencoba membentengi raksasa dengan acungan tombak.

"Cepat panggilkan rajamu kemari ...," perintah raksasa itu pada para pengawal. Suaranya serak dan besar. Menggema memantul ke dinding-dinding. Napas raksasa itu amat busuk, membuat sebagian orang menutup hidung sekaligus menyumbat telinga mereka dengan jari telunjuk.

Raja Bratawiganda dalam sekejap telah muncul diikuti Arya Supena dan Bayan. Raja pun duduk di singgasana seraya berkata, "Ada apa, Reksi? Mengapa kau datang dengan cara ini? Membuat pengawal dan seluruh manusia yang ada di istanaku ketakutan."

"Ha ... ha ... ha ... Maafkan aku, Raja. Aku kadang tidak mengerti tata cara yang kaummu buat. Kausebut aku tidak sopan santun. Akan tetapi, sebenarnya aku tak pernah mengerti tentang segala adat yang kaubuat itu," kata raksasa itu tertawa sampai perutnya terguncang-guncang.

"Baiklah, apa maumu, Reksi?" tanya Raja lagi. Ia menjentikkan jarinya menyuruh pelayan menghidangkan jamuan. Dalam sekejap pelayan telah menyediakan hidangan yang lezat di hadapan raksasa



Raja Bratawiganda bersama dengan Arya Supena dan Bayan menghadapi Raksasa Turbala yang ingin meminang putrinya.

itu. Namun, makanan itu tampak bagai seujung kuku di hadapan raksasa itu.

"Namaku Turbala. Aku dari negara Tunjungbang. Rajaku adalah Buta Waranggi. Aku diutus rajaku untuk suatu urusan ... "

"Urusan apa, Reksi Turbala? Jika aku bisa membantumu, sedapat mungkin aku akan membantumu."

"Hmm ... itu bagus! Ada dua urusan penting. Pertama, aku mewakili raja ingin meminang putrimu."

"Putri Arum?" tanya raja heran, "ah ... Bagaimana mungkin seorang raksasa meminang anak manusia?"

Turbala tertawa. "Bagaimana tidak? Kerajaan kami telah mendengar mengenai kecantikan putrimu yang rupawan. Dan kami telah sepakat, putrimu memang cocok dengan putra mahkota kami."

Raja Bratawiganda tertegun, ia mengkhawatirkan putri cantiknya harus bersanding dengan putra raksasa yang biasanya bertampang buruk dan berwatak jahat.

"Aku akan bertanya dahulu pada putriku. Dialah yang dapat memutuskan lamaranmu," jawab Raja berdiplomasi.

"Ah ... aku tahu, sebagai orang tua dan raja, kaupunya kuasa." jawab Turbala tak mau kalah.

"Ya ... bagaimana pun, aku harus bertanya pada putriku, Reksi. Oh, ya, apa maksud keduamu itu?"

"Begini, Raja. Kerajaanmu begitu besar, begitu luas, dan begitu subur, sedangkan kau tahu sendiri, negeri kami terlalu sempit untuk ditinggali kaum kami yang semakin berkembang. Kami ingin, kau memberi kami salah satu daerahmu yang tersubur ... ' jawab Reksi Turbala dengan santainya. Tangannya mencomot beberapa ekor kambing bakar yang besar, lalu disuapnya satu per satu bagai memakan kacang rebus.

Raja Bratawiganda berdiri dari duduknya. Wajahnya memerah karena murka.

"Turbala!" suaranya penuh amarah. "Pulanglah kau ke kerajaanmu. Katakan pada rajamu, aku tidak akan pernah memberikan

putri dan sebagian negaraku, walau sekecil apa pun wilayahnya, kepadamu dan rajamu."

Turbala menggeram dengan amarah yang sama.

"Bratawiganda! Kusangka kau raja yang bijak. Ternyata pikiranmu kerdil. Kau akan menyesal karena telah menolak dan menghina kami!! Tunggu saja, kami akan menyerang untuk memperoleh apa yang kami inginkan."

Dengan sekali loncatan Turbala terbang ke udara. Dikepalkannya tinjunya sebelum ia benar-benar menghilang.

Raja Bratawiganda menggeleng-gelengkan kepalanya saat Turbala pergi. Sangat tidak tahu aturan. Ia mengumpulkan patih dan kepala ponggawa.

"Arya Supena dan pengawal-pengawalku. Aku tidak akan memberikan putri dan negaraku untuk orang lain. Kita harus bersiap-siap menghadapi serangan kerajaan raksasa. Mereka sangat tak tahu adat. Meminta yang bukan hak mereka. Benar-benar keterlaluan ... "

Arya Supena mengangguk. Ia siap berperang untuk mempertahankan hak mereka.

# 10. PERTEMPURAN DAN PERTEMUAN

Kerajaan Cumeti Geresik tidak seperti biasanya. Suasananya lebih mencekam. Di sana sini penduduk membuat goa persembunyian. Pernyataan Turbala telah diumumkan oleh Raja sehingga mereka telah bersiap-siap menghadapi peperangan.

Arya Supena membuat strategi perang. Di buatnya benteng-benteng yang mampu menahan istana dari serangan. Di bawah benteng itu ada sungai yang mengalir, yang diperkuat dengan batuan yang kokoh untuk melindungi kaum wanita dan anak-anak.

Para raksasa lebih suka terbang saat mendatangi suatu tempat karena tubuh mereka yang berat kerap menimbulkan kerusakan jika harus berjalan. Arya Supena berjaga-jaga dengan menaburkan bubuk-bubuk yang dapat berkelontangan saat ada tubuh raksasa yang melintas. Siang malam mereka berjaga untuk melihat kerajaan mereka dari darat dan langit.

Siang itu, langit yang cerah berubah menjadi mendung. Burung yang biasa terbang di angkasa kini entah di mana. Kaum lelaki Geresik Malaya bersiap membawa senjata yang telah disediakan. Tubuh raksasa yang besar itu tidak akan mempan ditusuk oleh senjata biasa. Oleh karena itu, mereka menyiapkan senjata khusus dengan baja-baja yang sangat runcing.

Benar saja, mendung di langit itu semakin pekat. Terdengar kelontangan lonceng yang berbunyi semakin keras. Satu per satu raksasa turun dari langit dan langsung mengepung istana. Raja Bratawiganda bersiap di dalam istana, sedangkan Arya Supena dan Bayan berada di baris terdepan.

"Arya Supena! Lihat, mereka telah turun!" teriak Bayan, ia menunggang seekor kuda perang yang gagah.

"Benar sekali," kata Arya Supena. Ia menunggang Ranggapati yang tampak gerah karena seluruh tubuhnya didandani oleh perisai perak.

Turbala muncul paling pertama, disusul seorang raksasa dengan pakaian kerajaan. Berkilau-kilau diterpa cahaya. Rupanya dialah raja Kerajaan Tunjungbang.

"Hai, Bratawiganda! Aku Buta Waranggi. Keluarlah kau. Beraniberaninya kau menolak keinginanku. Akan kuhancurkan kekuasaanmu." Gegar suara Buta Waranggi menggema di mana-mana. Memantul membuat gaung yang berkepanjangan.

Arya Supena merintangi jalan Buta Waranggi tanpa gentar, "Hai Raksasa, hadapi aku terlebih dahulu," teriaknya keras.

Buta Waranggi tertawa kencang. Ia lalu mengangkat tangannya dan mengisyaratkan agar tentaranya maju menyerang.

Dengan derapan keras yang membuat bumi bergoyang, mereka menyerang maju. Arya Supena dan Bayan pun maju selangkah. Di belakangnya para prajurit siap menunggu perintah.

"Ayo, MAJUUUUU ...," teriak Arya Supena dan Buta Waranggi bersamaan.

Semua maju berbarengan. Para raksana membawa gada dan memukulkannya ke sana kemari. Pukulan mereka yang keras membuat beberapa prajurit terpelanting entah ke mana.

Prajurit Kerajaan Geresik Malaya merangsek maju. Menahan segala serangan raksasa. Tinggi mereka hanya sebetis raksasa-raksasa itu. Tapi, itulah keuntungan mereka. Mereka bebas melukai kaki-kaki lawan, sementara raksasa kesulitan mengibas prajurit Geresik Malaya yang ada di bawahnya.

Tombak-tombak dengan ujung yang runcing itu ditusukkan ke mana-mana. Ke betis, mata kaki, atau jempol, dan apa saja yang mereka bisa tusuk. Tentara raksasa itu menjadi terpincang-pincang. Dengan kesenangan, tentara Geresik Malaya itu mengulang tusukan berkali-kali.

Tubuh raksasa yang terluka itu bertumbangan. Teriak kemenangan menggema. Raksasa yang telah jatuh ke bumi itu menggeletar. Dan, ... tubuh itu ... membelah menjadi dua.

Semua prajurit Geresik Malaya melongo karena takjub. Tubuh itu perlahan-lahan hidup. Dalam sekejap, raksasa yang terluka itu telah bertambah dua kali lipat. Semakin sering raksasa itu terluka, mereka akan bertambah banyak.

Arya Supena segera mengambil tindakan. Ia bersuit keras dengan suitan yang hanya dimengerti oleh kuda saktinya.

"Ranggapati! Sudah waktunya kau menunjukkan kesaktianmu. Terbanglah dan dekati para prajurit! Katakan, jangan lukai raksasa itu lebih dari satu kali. Raksasa itu akan mati hanya jika terluka hanya satu kali. Jika lebih dari itu, ia akan bertambah banyak. Ingat! Tusuk raksasa itu HANYA SATU KALI!!!" Arya Supena melompat dari punggung Ranggapati dan membiarkan kuda itu bebas.

Ranggapati mengangguk senang. Sudah waktunya berhenti berpura-pura menjadi kuda biasa! Ranggapati melompat ke sana kemari. Ia mendekati para prajurit yang bertempur hidup dan mati. Lalu, ia meringkik sambil memberitahu semua prajurit.

Walaupun para prajurit Cumeti Geresik bingung melihat kuda yang bisa bicara, tak urung mereka menuruti kata-kata kuda sakti itu. Benar saja, raksasa itu langsung tumbang karena terluka. Darah mereka mengalir seperti sungai-sungai yang menganak pinak.

Satu per satu raksasa itu jatuh. Turbala masih bertempur dengan Bayan. Ia tidak membawa gada yang tajam. Tetapi, dari tangannya bisa keluar cahaya-cahaya merah yang mampu meruntuhkan gunung yang paling tinggi sekalipun. Bayan dengan cekatan menghindar dari sinar-sinar itu. Tak urung, setengah rambutnya hangus ketika terserempet sinar dari tangan Turbala.

Bayan membabi buta. Ketika jarak Turbala sudah dekat, ia menusukkan tombak panjang. Tepat di jantungnya. Turbala akhirnya terkulai. Kemudian jatuh berdebum ke tanah.

Kini Arya Supena bersiap menghadang Buta Waranggi. Raja itu begitu besar. Tingginya dua kali lipat dari Turbala dan kesaktiannya

benar-benar menakjubkan. Matanya menyorotkan sinar yang dapat menghancurkan benda apa saja. Napasnya yang berbau tajam pun kerap ditiup-tiupkan, membuat alam menjadi kelam dan pandangan menjadi kabur.

Arya Supena sudah kebingungan menyerang. Ia sudah melompat ke segala arah, tetapi Buta Waranggi selalu dapat menghindar dan seakan mempunyai banyak mata untuk merasakan serangan Supena.

Satu goretan keris Pancasona berhasil ia torehkan. Namun, torehan tipis itu sama sekali tidak bisa menumbangkan buta sakti itu. Arya Supena harus berusaha dengan cara lain. Lalu ia mengenakan kaos pemberian kakek Ari serta bersuit memanggil Ranggapati yang sedang menikmati masa senang setelah menyaksikan ekspresi heran dari prajurit yang melihat ia bicara.

Ranggapati meloncat mendekat. Naluri kudanya bercampur dengan keganasan harimau. Ringkikannya berubah-ubah antara kuda dan aum harimau. Tapak di kakinya mengembang membentuk kuku-kuku harimau yang siap mencengkram lawan.

Arya Supena naik ke pelana Ranggapati. Baju dari Eyang Akaria membuat ia dan Ranggapati menghilang dari pandangan Buta Waranggi. Arya Supena menghunuskan kerisnya. Keris Pancasona bersinar terang benderang. Lama kelamaan berubah menjadi pedang panjang. Dengan sekali hentakan Ranggapati terbang ke udara.

Buta Waranggi sama sekali tidak menyadari Arya Supena yang telah sangat dekat lehernya. Dengan sekali kibas, putuslah kepala Buta Waranggi.

Teriakan Buta Waranggi menggema keras membuat bumi bergoncang. Akan tetapi, sorak sorai suara prajurit mengalahkan semuanya. Mereka bersorak-sorai dan serempak mengangkat Arya Supena ke atas tandu.

Awan di langit kembali bergulung-gulung. Hitam dan mengeluarkan petir. Setelah petir itu reda, terdengarlah suara yang begitu keras.



Kini Arya Supena bersiap menghadang Buta Waranggi dengan menaiki Kuda Ranggapati.

"Berani-beraninya kau membunuh ayahku!"

Gelegar suara membuat para prajurit menurunkan Arya Supena kembali ke tengah lapangan dan mereka langsung tunggang langgang karena tak tahu apa yang akan terjadi. Semua terpaku dan memandang ke atas langit.

Gulungan topan membawa seorang anak raksasa turun dan langsung berdiri di tengah laga. Ia menghunus sebuah keris.

Anak raksasa itu ternyata tidak sama dengan ayahnya. Wajahnya tampan, tubuhnya tinggi semampai, dan tidak menyerupai tubuh raksasa. Ia seperti manusia saja layaknya, hanya badannya begitu tegap dan tinggi.

"Kau tega membunuh ayahku!" kata anak raksasa geram sambil menunjuk Arya Supena. "Kau membunuh orang yang telah memelihara aku dari kecil. Aku tidak akan pernah memaafkanmu." kata anak raksasa itu beringas. Ia langsung menyerang Arya Supena.

Arya Supena berusaha mengelak. Berulang kali mereka maju dan mundur saling menusukkan keris ke arah dada lawan. Arya Supena mengacungkan tangannya ke atas, siap menebas anak raksasa yang siap melukainya. Anak raksasa itu pun bertindak hal yang sama. Senjata mereka saling berbenturan di udara hingga membuat bunga-bunga api.

Bunga-bunga api itu memercik makin banyak membentuk lingkaran besar dengan warna hitam kelam di tengah-tengahnya. Arya Supena dan anak raksasa itu terkesima, tetapi keris mereka tak bisa dilepaskan. Terus melekat erat bagai magnet.

Dari lingkaran hitam itu tiba-tiba muncul cahaya yang berpedar-pedar. Lalu muncullah kabut putih yang perlahan-lahan berubah menjadi transparan.

Cahaya transparan itu membentuk bayang-bayang. Lama kelamaan bayangannya menjadi sebuah gambar yang hidup.

Ada dua orang anak kecil yang sedang berlarian di sana. Di sebuah istana yang gemah ripah loh jinawi. Subur makmur dan aman. Lalu, muncullah gambaran istana air. Ada Eyang Gurit Sagara yang

datang memberi agar-agar pada anak-anak itu. Setelah itu ada sesosok bayangan besar yang membuat gambar terpecah jadi dua. Masing-masing potongan membentuk setengah lingkaran. Ada gambaran yang berbeda di setiap potongannya. Di potongan kiri, ada gambaran istana hutan. Di mana-mana ada pohon besar yang tinggi. Terlihat iringan unggas dan peri hutan yang mengantar kakek Akaria menuju dunia lain. Satu potongan lagi membentuk bayangan istana raksasa. Ada gambar ratu raksasa yang sedang mengasuh seorang anak dengan penuh kasih sayang.

Kemudian muncullah cahaya biru yang berkilau di tengah-tengah. Bayangan yang terpecah kembali menyatu membentuk lingkaran yang bersinar-sinar. Bayangan berubah api merah. Lidah apinya memercik ke sana kemari. Arya Supena dan anak raksasa melepaskan senjata mereka. Panas menjalari jemari mereka membuat mereka harus melepaskan senjata.

Keris itu berkelontangan ke bawah. Pancasona tetap menyatu dengan keris panjang anak raksasa. Arya Supena cepat tersadar.

"STOP! Hai, Keris itu ... Keris itu ... Bukankah itu, Paringga Jaya?" tanya Arya Supena tergagap pada anak raksasa itu.

Anak raksasa tercenung dan memandang Arya Supena dengan terkejut.

"Ya, kerisku bernama Paringga Jaya. Pemberian dari Kakek Gurit Sagara. Dan kau ... kau pasti ... "

"Kau, Jaka Kanagan?" tanya Arya Supena memastikan. Tak disangkal, dialah adiknya. Arya Supena menghambur ke arah adiknya.

Jaka Kanagan tergugu karena isak tangis yang ditahan.

"Ya ... aku Jaka Kanagan. Benarkah kau kakakku, Arya Supena."

"Benar ... Aku Supena."

Mereka berpelukan. Raja Bratawiganda dan Putri Arum datang menghampiri mereka.

"Jadi, kaulah anak raksasa yang ingin mempersunting anakku?" tanya Raja.

Jaka Kanagan mengangguk. "Benar, ayahku ingin menjodohkan aku dengan manusia biasa, bukan dengan raksasa. Tapi ... jika putrimu tidak mencintaiku, tidak apa-apa."

Putri Arum tersenyum malu. Wajahnya merah. Ia melihat Kanagan bagai impian yang menjelma. Hatinya memang sudah terpikat sejak pertama melihat kehadiran Jaka Kanagan.

Arya Supena tersenyum melihat keduanya. "Putri Arum sudah kuanggap bagai adikku sendiri. Aku sangat senang jika kau bersanding dengan adikku, Jaka Kanagan."

Jaka Kanagan tersenyum senang ketika melihat sang Putri mengangguk. Hatinya begitu gembira karena dapat bertemu dengan sang kakak serta memperoleh cinta dari seorang putri nan jelita.

# 11. PATIH PERTIWA

Raja Dursal memanggil Patih Pertiwa dengan geram.

"Pertiwa. Bagaimana kau ini? Kau yang memerintahkan untuk membunuh keponakanku. Apa yang telah kaulakukan?"

"Aku telah melakukan tugasku dengan baik, Raja... Aku telah menenggelamkan mereka ke dalam lautan. Ada empat ponggawa yang menyaksikan dua pangeran cilik itu tenggelam di lautan."

"Hmm ... begitu, kata-katamu, ya? Kalau begitu, apa artinya ini?" kata Raja Dursal marah. Ia melemparkan gulungan perkamen yang tadi dipegangnya.

Pertiwa membuka gulungan kulit lembu itu dengan hati-hati. Betapa terperanjatnya Pertiwa. Itu undangan pernikahan Jaka Kanagan dengan Putri Arum. Patih itu mengucek-ngucek matanya dengan tak percaya.

Di sana tertera nama Pangeran Jaka Kanagan bin Raja Deraya dengan Puri Arum binti Raja Bratawiganda. Dengan terpekik, patih menatap wajah Raja Dursal.

"Benar ramalanmu, Pertiwa. Hidupku dan tahtaku tidak tenteram selama anak-anak Deraya masih hidup. Sekarang, kau harus menyerang Kerajaan Geresik Malaya. Pertaruhkan segala-galanya. Jika kau masih mau hidup ...," Raja Dursal memerintah.

Patih Pertiwa mengangguk. Dari dahulu ia tak mau kehilangan jabatannya, apalagi hidupnya. Untuk maksud itulah ia tidak rela jika pangeran-pangeran itu yang akan menjadi raja. Dia pasti tidak punya kedudukan apa-apa.

Pertiwa langsung mempersiapkan armadanya. Semua prajurit diharuskan ikut bertempur ke Geresik Malaya. Mereka dibekali ber-

bagai senjata. Pertiwa sudah menciptakan batu yang dapat meledak jika dihempaskan ke bumi. Ia membawa banyak batu peledak yang dinamakannya batu petir itu. Berkantong-kantong batu petir seperti itu dijejalkan di punggung kuda.

Mereka berbaris menuju ke kerajaan Geresik Malaya. Berhenti satu malam di hutan Rawasari, kemudian mendaki gunung.

Suasana Kerajaan Geresik Malaya begitu meriah. Penduduk menghias semua yang bisa dihias dengan janur-janur dan bunga-bunga melati. Berjuntai-juntai seperti rangkaian melati pengantin. Mereka begitu gembira menyaksikan sang putri yang cantik jelita dapat bersanding dengan pangeran tampan.

Arya Supena dan Bayan pun tertawa-tawa senang. Rasa cinta yang mereka pada putri Arum sempat membuat mereka saling tak enak hati. Tapi kini, rasa cinta itu membuat mereka semakin dekat karena Putri Arum akan berbahagia.

Hari itu mereka bertiga tertawa-tawa bahagia melepas Jaka Kanagan yang akan menjadi pengantin. Ranggapati pun ikut bersama mereka. Ranggapati mendapat anugerah Rangga Asihan dari Raja Bratawiganda karena keberaniannya memberi tahu semua prajurit pada saat perang melawan raksasa. Anugerah itu membuatnya semakin melambung. Berulang kali ia menjatuhkan cakram penghargaan di depan Bayan hingga Bayan bersungut-sungut mengerutu karena ia harus menempelkan cakram itu pada pelana Ranggapati.

Malam belum terlalu larut, Arya Supena, Jaka Kanagan, dan Bayan berangkulan sambil bernyanyi-nyanyi senang. Mereka menyenandungkan lagu kenangan masa kecil. Ranggapati menandak-nandak di samping mereka.

Tiba-tiba, leher mereka bertiga sudah ditempeli pedang yang tajam. Langkah mereka berhenti dan tubuhnya doyong ke belakang. Langsung diapit oleh pengawal yang membekuknya itu. Ranggapati sudah lebih dahulu tersungkur dipukul oleh batu yang besar di kepalanya.

"Hai, ada apa ini?" teriak Arya Supena keras.

"Ha ... ha ... ha ... "

Tawa itu membuat Arya Supena dan Jaya Kanagan tercekat. Mereka ingat tawa mengerikan ketika malam-malam mereka ditenggelamkan di tengah lautan.

"Patih Pertiwa?" kata mereka berbarengan.

"Ya ... aku ... Patih Pertiwa. Kita bertemu lagi. Kalian beruntung selamat dari lautan itu, ya?" kata Pertiwa tertawa keras. "Dan ... pertanyaan itu, Supena. Kau sudah bertanya lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Ada apa? He ... he ... Ada apa?"

"Benar Paman, kami ingin tahu. Mungkin kami tidak mati karena kau tidak menjawab pertanyaan kami sehingga Sang Hyang mengizinkan kita hidup lebih lama lagi," kata Jaka Kanagan dengan berani.

"Oh ... begitu, ya?" kata Patih Pertiwa, "kalau begitu, baiklah, aku ceritakan. Akulah otak semua ini. Pamanmu Dursal yang bodoh itu mau saja aku bohongi bahwa kalian akan mencelakakan dia jika kalian hidup. Kau tahu, pangeran-pangeran cilik dari Cumeti Geresik ... " kata Patih Pertiwa terengah sejenak. "Sebenarnya, tahun yang akan datang, akulah yang akan bertahta. Dursal sudah sedikit demi sedikit kuberi racun. Tubuhnya akan semakin lemah. Organ-organ tubuhnya akan menciut dan rusak."

"Kau memang jahat, Pertiwa!" teriak Jaya Supena, "tega-tegany kaulakukan ini demi tahta."

"Ya ... aku memang haus kekuasaan," lanjut Patih Pertiwa sambil tertawa terbahak-bahak, "ayo, jangan buang waktu, cepat, bunuh mereka semua, pengawal!" kata Patih Pertiwa lagi.

Pengawal itu akan menggorok leher mereka. Saat itu Ranggapati bangkit dari pingsannya. Ia langsung mendepak ketiga pengawal yang sedang berdiri di belakang Supena, Kanagan, dan Bayan dengan sekali tendangan. Pengawal itu terjengkal ke belakang.

Pertiwa terkejut melilhat kejadian itu. Ia kehilangan tiga pengawalnya dengan sekali gerakan. Ia pun tidak bisa mengomandoi

orang-orang yang masih ada di luar istana. Dengan panik ia mengeluarkan batu-batu petir dari kantong-kantongnya.

"Ayo, maju kalian bersamaan. Aku akan menghancurkan kalian bersamaan," katanya sambil mengacungkan dua buah batu petir.

Arya Supena menahan Jaka Kanagan dan Bayan agar jangan maju.

"Baiklah, Pertiwa. Kita berdamai saja. Aku tidak akan mengutak-utik kedudukanmu di cemeti Geresik. Lagi pula, aku sudah senang hidup di kerajaan ini. Aku tidak menginginkan apa-apa lagi," kata Arya Supena menenangkan.

"Benarkah?" tanya Patih Pertiwa.

"Pegang saja kata-kataku, Pertiwa. Adikku Jaka Kanagan akan menjadi raja di sini. Kalau aku mau, aku sudah meminta tahta itu dari dahulu, tetapi itu tidak kulakukan. Aku bahagia dengan keadaanku di sini. Jadi raja atau tidak, tugasku sama, yaitu berusaha yang terbaik untuk kebaikan dunia dan akhirat."

Pertiwa mengangguk-angguk senang.

"Ya, kalau begitu. Aku pegang kata-katamu." kata Pertiwa. Hatinya begitu gembira dan akan segera pulang ke negerinya.

Namun, langkahnya terhenti. Ia menatap Arya Supena dan Jaka Kanagan berganti-ganti.

"Tidak ... aku tidak yakin. Aku seperti memercayai anak ayam pada elang. Jika lalai, aku bisa disambar habis. Aku tidak mau nasibku buruk saat aku tua nanti." kata Pertiwa sambil berfikir-fikir. Ia mencabut pedang di pinggangnya.

Arya Supena mundur ke dekat Jaka Kanagan. Tangan kanannya refleks mencabut keris Pancasonanya. Begitu juga Kanagan. Tak terasa keris mereka bersatu.

Pedar-pedar aneh menjelma lagi. Kali ini membentuk bola-bola api yang amat panas.

Patih Pertiwa maju untuk menebas leher Arya Supena. Dengan cepat Supena menangkis. Bola-bola itu menyelubungi tubuh Patih Pertiwa. Lalu perlahan-lahan terangkat menuju ke langit. Setelah

tinggi dan hampir tak terlihat, terdengar letusan yang begitu keras. Rupanya batu petir telah meledakan pemiliknya sendiri.

Arya Supena pun bernapas lega. Mereka lepas dari maut dan Jaka Kanagan dapat melangsungkan pernikahannya dengan aman.

# 12. PERNIKAHAN JAKA KANAGAN DAN PUTRI ARUM

Pernikahan Jaka Kanagan berlangsung dengan meriah. Berbagai makanan terlezat dihidangkan Raja Bratawiganda. Semua rakyat Geresik Malaya dan negara tetangga bersuka-suka di istana. Mereka berdendang dan makan apa saja yang mereka suka. Hidangan itu seakan mengalir tak henti-henti.

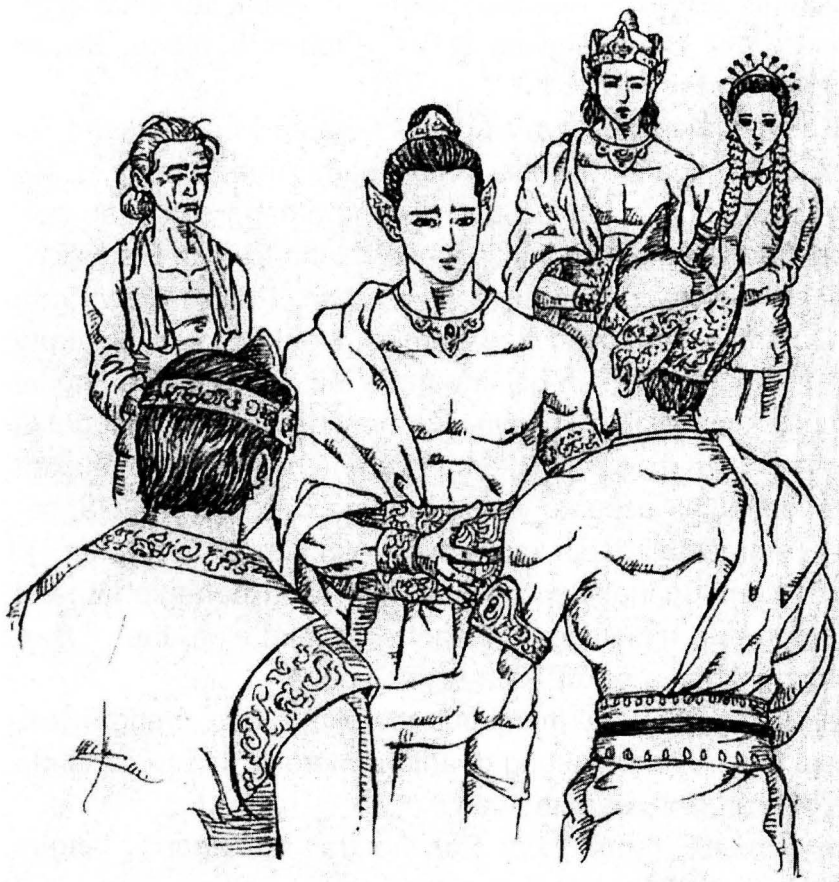
Musik bambu terus mengalun dengan nada-nada riang menemani undangan yang datang untuk bersalam-salaman. Raja-raja dari negara tetangga membawa hadiah-hadiah yang indah. Tak hanya orang-orang penting yang datang, pengemis-pengemis miskin pun berjejer untuk memberikan selamat pada pengantin yang sedari tadi berdiri di pelaminan. Pakaian mereka sangat indah, berwarna emas berkilau-kilauan. Sang Putri yang cantik sangat serasi bersanding dengan pangeran yang tampan.

Di tengah-tengah tamu yang berbaris, tiba-tiba seorang perempuan lusuh menghambur ke arah Jaka Kanagan. Ia terisak sambil memegangi wajah tampan yang memandang dengan bingung.

"Kanagan ... ingatkah kau padaku?" bisik ibu itu dengan suara yang parau menahan sedih.

"Siapa ... siapa ibu ini?" tanya Kanagan sambil menatap wajah tua yang lusuh serta penuh debu. Wajahnya berbintik-bintik coklat terkena sengatan matahari.

"Ya, Allah ... " seru ibu itu tercekat sambil mengelus dadanya. "Aku telah melahirkan dua orang putra. Satu orang putra dengan tanda hitam di dahi, dan satu orang dengan tanda hitam dekat telinga."



Raja Dursal berkata nyaris menangis, Arya Supena dan Jaka Kanagan mendekati.

Tak sadar Jaka Kanagan mengelus mukanya. Memang ada tanda di dahinya. Seperti kulit kotor yang tak pernah dicuci. Tak salah lagi ....

"Apakah ... Kau ... kau ibuku? Ibunda Ratnaningsih?" tanya Jaka Kanagan tak percaya. "Kakang Supena ..." teriak Jaka Kanagan lagi, membuat Jaka Supena yang sedang duduk bersama Bayan datang ke pelaminan.

"Hai, Kakang! Kakang Arya Supena! Kemari! Ini .... Kakang, ini Ibunda ... " kata Kanagan melambai-lambai pada Arya Supena.

"Ah, ibu, benarkah?" tanya Supena yang datang setengah berlari. Ia tak percaya. "Bukankah ibu tinggal di istana Cumita Geresik?"

"Ah, anak-anakku, pangeran yang tampan. Patih Pertiwa dan Pamanmu Dursal mengatakan kau berdua dimakan oleh binatang buas. Ia memberikan sobekan bajumu pada ibu. Ibu tak bisa tinggal di istana tanpa kalian, Nak. Akhirnya, ibu mengembara dan tinggal di desa. Berjualan sayur-mayur. Ibu kemari karena hati ibu mengatakan ibu akan mendapatkan sesuatu yang berharga di sini. Ternyata, sesuatu yang berharga itu adalah kalian, Nak. Aku sangat bersyukur."

"Ya, Bu. Kami sangat bersyukur di hari yang bahagia ini, aku menemukan permata hati yang telah lama aku rindukan. Ibu ... mari tinggal di istana ini bersamaku," kata Arya Supena.

"Tidak!" gelegar suara membuat mereka harus mendongak. Ternyata Raja Dursal telah datang di antara mereka. Ia memandang ke arah anak-beranak itu berganti-ganti.

"Paman Dursal!" teriak Arya Supena dan Kanagan. "Jangan kauganggu kami lagi. Kami tak akan mengganggu Paman."

"Tidak!" Raja Dursal berkata tegas, "kalian tak boleh tinggal disini! Tempat kalian dan ibu kalian bukan di sini!"

Raja Dursal menghela napas sebelum melanjutkan, "Tempat kalian ada di istana Cumeti Geresik. Pulanglah. Maafkan kesalahanku karena terlalu menuruti Patih Pertiwa yang serakah."

Melihat Ibu dan dua anak itu terdiam tak percaya, Raja Dursal menjadi nelangsa.

"Maukah ... maukah kalian memaafkan aku?"

Kedua pangeran menatap Raja Dursal yang kemudian terus berkata.

"Tahta itu milik kalian. Aku akan menyerahkannya kepada kalian. Ternyata harta tidak membawa bahagia jika kita selalu punya rasa iri dengki. Aku akan mundur dari Kerajaan Cumita Geresik. Aku akan menjadi pandita dan mulai mencari ketenangan jiwa dan raga."

Raja Dursal berkata nyaris menangis. Arya Supena dan Jaka Kanagan mendekat. Mereka saling berpelukan. Akhirnya, paman yang mereka sayangi itu telah insaf.

Arya Supena menjadi raja di Kerajaan Cumeti Geresik, sedangkan Jaka Kanagan menggantikan Bratawiganda yang sudah mulai sepuh. Kerajaan itu akhirnya bersatu menjadi kerajaan besar. Raja Dursal pun diangkat menjadi pinisepuh yang sangat dihormati oleh Arya Supena dan Kanagan. Mereka hidup damai, tenteram, dan sejahtera.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

06-241



# BIODATA PENULIS

Lydia Irawati lahir di Bandung, 10 Januari 1969. Ia telah menyelesaikan pendidikan Diploma jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran pada tahun 1993. Selain itu penulis pun telah menyelesaikan program strata satu jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran pada tahun 1995. Pada tahun 1993—1996 ia bekerja di PT Bank Pacific, 1997—2001 di Ganesha Operation, dan 2001—sekarang bekerja di Balai Bahasa Bandung. Cerita anak yang telah ditulis berjudul *Kisah Raja yang Sakti* pada tahun 2003.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL




# SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan*
*Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan*
*Manarmakeri*
*Dewi Rara Kanya*
*Si Bungsu dan si Kuskus*
*Kisah raja yang Sakti*
*Kisah Pangeran yang Terbuang*
*Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat*
*Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*
*Si Junjung Hati*

*Zenab Beranak Buaya Buntung*
*Penakluk Dedemit Alas Roban*
*Si Kabayan*
*Walidarma*
*Si Raja Gusar Dari Ambarita*
*Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewang*
*Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di Istana Jelita*
*Putri Anggatibone*
*Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*

398.2

**PUSAT BAHASA**
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220